

**PARADOKS PERKEMBANGAN MASYARAKAT INFORMASI:
ANTARA LITERASI DAN KESENJANGAN DIGITAL**



KCB 101-2
PS.01/23
Rah
P

Pidato

Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Sains Informasi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Rabu, Tanggal 10 Agustus 2022

Oleh

RAHMA SUGIHARTATI

*Bismillahirrohmannirrohim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua,*

*Yang terhormat,
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas
Airlangga,
Rektor Universitas Airlangga,
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Universitas
Airlangga,
Wakil Rektor dan Sekretaris Universitas Airlangga,
Para Guru Besar Universitas Airlangga dan Guru Besar Tamu,
Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan Universitas
Airlangga,
Para Direktur Direktorat di lingkungan Universitas Airlangga,
Para Ketua dan Sekretaris Lembaga dan Badan di lingkungan
Universitas Airlangga,
Para Kolega, rekan, keluarga, undangan dan hadirin yang saya
muliaikan,*

Pertama-tama saya ingin menyampaikan ucapan syukur kepada Allah SWT atas perkenan dan berkah yang diberikan, sehingga kita dapat berkumpul bersama untuk mengikuti Sidang Terbuka Universitas Airlangga dalam rangka Pengukuhan Guru Besar, mendengarkan orasi ilmiah kami yang dikukuhkan pagi ini di hadapan Majelis Akademik yang mulia.

Setelah mengabdikan diri sebagai pendidik hampir tiga dekade di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga, hari ini saya berdiri di hadapan hadirin yang saya muliakan. Saya mendapatkan kehormatan menerima jabatan sebagai Guru Besar. Menjadi Guru Besar adalah impian sekaligus hak kita semua yang memilih profesi sebagai dosen. Setelah

puluhan tahun mendharmabaktikan diri dalam berbagai kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian, seorang dosen niscaya akan mencapai titik untuk naik pangkat menjadi Guru Besar. Menjadi Guru Besar adalah hak, kehormatan, tanggung jawab, amanah, sekaligus tantangan.

Hari ini saya berkesempatan untuk menyampaikan pemikiran yang menjadi fokus perhatian dan bidang keilmuan yang saya tekuni selama ini. Saya dalam kesempatan ini, ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas kehadiran, perhatian dan kesediaan hadirin dan undangan sekalian yang telah meluangkan waktu untuk menyimak orasi ilmiah kami. Saya berharap apa yang kami sampaikan bermanfaat bagi kita semua, dan memperoleh ridho dari Allah SWT.

Perkenankan pada kesempatan ini saya menyampaikan orasi ilmiah dalam bidang ilmu saya yaitu Sains Informasi. Salah satu kajian keilmuan dalam *landscape* Ilmu Informasi adalah Masyarakat Informasi, yaitu bagian dari perkembangan masyarakat yang muncul seiring dengan adanya revolusi informasi, yang merupakan revolusi ketiga atau revolusi digital setelah masa mesin cetak, dan era pradigital (Buckland, 1999; Floridi, 2009; Rayward, 2014; Zins, 2007). Judul orasi ilmiah yang saya sampaikan adalah:

PARADOKS PERKEMBANGAN MASYARAKAT INFORMASI: ANTARA LITERASI DAN KESENJANGAN DIGITAL

Paradoks, kontradiksi, inkonsistensi, dan polaritas pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan situasi yang bertentangan, sesuatu yang bisa disebut sebagai ironi. Perkembangan masyarakat informasi di satu sisi diandalkan dan menawarkan banyak janji sebagai pintu masuk untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kebebasan bagi masyarakat di era

digital. Namun, sejak awal kemunculan gagasan, konsep, teori, dan realitas tentang masyarakat informasi hingga saat ini telah banyak pula melahirkan berbagai kontradiksi. Seperti yang disampaikan Jepang dan negara-negara maju di Eropa Barat pada awal tahun 1980an melalui akademisi dan futurist Jepang, yaitu Yoneji Masuda, bahwa masa depan negara-negara akan bertumpu pada informatisasi, yaitu suatu keniscayaan dalam struktur Masyarakat Informasi yang dia sebut sebagai *computopia* (Masuda, 1967, 1968, 1976, 1980, 1981; May, 2002). Setelah kira-kira 20 tahun Masuda menyampaikan prediksinya, akibat perkembangan teknologi informasi dan pemanfaatan internet yang begitu *massive* ternyata juga melahirkan berbagai masalah sosial yang makin meresahkan. Alih-alih melahirkan kehidupan sosial masyarakat yang makin sejahtera, adil, dan demokratis, efek samping dari perkembangan masyarakat informasi justru menyebabkan terjadinya kesenjangan digital, merebaknya disinformasi, mis-informasi dan *hate speech* (ujaran kebencian), merebaknya *cyberporn* dan penjahat cinta di dunia maya, bahkan tidak jarang pula menyebabkan terjadinya dehumanisasi sosial. Masyarakat informasi yang salah satunya dicirikan dengan semakin *massive*-nya inovasi dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi selain dirasakan manfaatnya ternyata juga melahirkan fenomena yang kontradiktif.

Daniel Bell (1973, 1976), disebut-sebut sebagai ahli sosiologi pertama yang meletakkan dasar pemikiran tentang masyarakat informasi sebagai masyarakat pascaindustri, sejak awal telah menjelaskan pemikirannya tentang munculnya masyarakat yang ditopang oleh jasa dengan dukungan teknologi informasi. Prediksinya ketika itu adalah akan datang masyarakat pascaindustri. Bell melihat informasi sebagai input teknologi informasi merupakan kekuatan utama pada masa seusa Perang Dunia Kedua. Bahan-bahan mentah (sumber daya alam) merupakan kekuatan utama bagi masyarakat agraris, sementara mesin/

teknologi menjadi energi dalam masyarakat industri. Daniel Bell, yang mengembangkan ramalan sosial (*social forecasting*), yakni menggabungkan perspektif makroteoritis, yang merupakan bagian dari sosiologi klasik, dengan konteks masyarakat modern (Poloma, 2004: 374), menyebut masyarakat informasi di era *post-industrial* sebagai masyarakat pengetahuan. Bell mengklaim bahwa peran pengetahuan yang makin meningkat telah mentransformasikan perusahaan-perusahaan bisnis kapitalis (Scott, 2012: 331). Dengan makin meningkatnya arti penting pengetahuan, Bell meyakini bahwa dalam perkembangan kapitalisme telah terjadi revolusi manajerial, khususnya dalam industrialisme kontemporer.

Menurut Bell (1973), kecenderungan terpenting adalah bergesernya sebagian besar angkatan kerja dari sektor pertanian (sektor primer) dan manufaktur (sektor sekunder) ke sektor-sektor jasa (sektor tersier) berbasis informasi. Pengembangan lapangan kerja informasi, khususnya yang bersifat “kerah putih” ikut menopang pesatnya pertumbuhan ekonomi. Pekerjaan informasi itu sendiri sangat beragam, mulai dari pemrograman dan pembuatan perangkat lunak komputer hingga ke pengajaran dan penelitian berbagai hal yang berkaitan dengan informasi. Industri-industri informasi seperti penyedia jaringan data, dan jasa-jasa komunikasi termasuk di dalamnya, semua itu membuat pekerjaan informasi sebagai pilar perekonomian, di mana sebelumnya sektor pertanian dan manufaktur yang semula dominan. Dalam 20 tahun kemudian hingga saat ini pekerja-pekerja informasi bisa dilihat ragamnya, dari bekerja di belakang meja dengan modal komputer untuk kepentingan lembaga/institusi, mengelola informasi, membangun suatu sistem, dan aktif memproduksi informasi. Jenis pekerjaan terakhir inilah yang kemudian memengaruhi munculnya fenomena ledakan informasi yang semakin tak terbendung jumlahnya.

Seperti juga Bell, Manuel Castells adalah teoritis modernitas yang meyakini bahwa di era kapitalisme informasional, yang

namanya perusahaan transnasional mau tidak mau harus mengandalkan pada arti penting pengetahuan. Namun Castells secara lebih khusus juga menambahkan arti penting informasi, dan menyebut perusahaan yang makin menglobal adalah implikasi dari perkembangan jejaring perusahaan. Castells (1996) menyatakan, komputer dan aliran informasi telah mengubah dunia dan menimbulkan berbagai masalah sosial, ekonomi, serta budaya yang banyak mewarnai perkembangan masyarakat modern kontemporer atau masyarakat *post-industrial*. Menurut Castells saat ini dunia sedang memasuki jaman informasi di mana berbagai kemajuan teknologi informasi digital telah menyediakan dasar materi bagi perluasan *pervasive* dari apa yang ia sebut sebagai bentuk jejaring dari organisasi dalam setiap struktur sosial. Integrasi internet ke dalam dunia kehidupan telah menciptakan bentuk baru identitas sosial dan ketidaksetaraan di masyarakat, menjadikan kekuasaan bagian dari arus desentralisasi, sekaligus melahirkan bentuk-bentuk baru organisasi sosial yang bertumpu pada kekuatan informasi, salah satunya adalah kapitalisme informasional.

Munculnya kapitalisme informasional dalam masyarakat informasi ini didasarkan pada informasionalisme di mana sumber utama produksi terletak pada kapasitas dalam penggunaan dan pengoptimalan faktor produksi berdasarkan informasi dan pengetahuan (*knowledge*). Mengiringi bangkitnya ekonomi informasional global, muncullah bentuk organisasional baru yaitu perusahaan jaringan (*network enterprise*), yaitu perusahaan jaringan yang sistem sarananya dibangun dari titik temu sejumlah segmen sistem tujuan otonom. Perusahaan jaringan ini adalah perwujudan dari kultur ekonomi informasional global yang memungkinkan transformasi tanda-tanda ke komoditas. Saat ini perkembangan ekonomi informasional telah menjadi kekuatan ekonomi global yang mampu berekspansi tanpa mengenal batas yang salah satunya dikenal dengan ekonomi daring (Lupać, 2018).

Karakter ekonomi daring (*digital*) yang nondiskriminatif dan membuka kesempatan bagi siapa pun untuk terlibat, di sisi lain memang membuka kesempatan kepada pelaku usaha menengah kecil dan mikro (UMKM) untuk bersaing. Akan tetapi, ketika terdapat kelompok-kelompok yang masih terkendala kesenjangan digital, bukan tidak mungkin pihak yang lebih berpeluang memanfaatkannya adalah pelaku-pelaku ekonomi yang mapan dan melek teknologi.

Christian Fuch (2019) menyatakan saat ini kehadiran teknologi-teknologi digital di berbagai negara memang telah mentransformasikan dunia, menawarkan bentuk komunitas baru, mendorong perkembangan kultur partisipasi *netizen* yang lebih aktif dan kreatif, aktivitas berjejaring, dan sekaligus persemaian demokrasi. Namun demikian, kenyataan yang terjadi ternyata tak selalu seperti yang dijanjikan (Nugroho, *et al.*, 2019). Kehadiran teknologi digital berikut seluruh pranata sosial yang mengikutinya justru memperparah kedalaman dan perluasan dominasi melalui bentuk-bentuk kontrol yang baru, yang kerap tidak disadari masyarakat, menstimulasi terjadinya dehumanisasi digital, munculnya buruh-buruh digital tak berbayar (*free digital labour*), dan pengawasan masyarakat yang jauh dari esensi kultur partisipasi masyarakat sebagaimana yang dijanjikan.

Saat ini, masyarakat seolah dihadapkan pada berbagai dilema. Kerisauan terhadap efek samping perkembangan teknologi informasi dan internet bukan hanya membuat kita gamang, tetapi juga ketakutan: jangan-jangan masyarakat akan mengalami masa seperti digambarkan dalam film Hollywood, Terminator, di mana AI (*Artificial Intelligence*) atau kecerdasan buatan makin merajalela, dan robot tumbuh liar tanpa bisa dikendalikan. Mereka lebih berkuasa dari manusia, menyerang dan bahkan membunuh manusia. Meski kehadiran teknologi informasi tidak membunuh secara harafiah, namun di balik berbagai kemudahan

yang ditawarkan sesungguhnya mengidap sejumlah ancaman: membunuh kemanusiaan, sekadar menawarkan ilusi, dan hanya menebar fantasi tentang kebebasan semu.

Era revolusi informasi, selain ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang luar biasa canggih, juga muncul apa yang disebut para ahli sebagai kebudayaan virtual riil, yaitu satu sistem sosial-budaya baru di mana realitas itu sendiri sepenuhnya tercakup: masuk dalam *setting* citra maya, sebuah dunia fantasi yang di dalamnya tampilan tidak hanya ada di layar tempat dikomunikasikannya pengalaman, namun mereka telah menjadi pengalaman itu sendiri (Ritzer & Goodman, 2008: 632). Masyarakat yang semula berinteraksi dalam ruang yang nyata dan bertatap-muka, dengan kehadiran internet mereka kini bisa berinteraksi dengan siapa pun secara *online*, tanpa dibatasi nilai dan norma, sehingga di kalangan warga masyarakat yang mengembangkan hubungan dalam jejaring komputer, tak pelak mereka pun tumbuh dengan subkulturnya yang khas yang berbeda dengan masyarakat konvensional. Di era masyarakat informasi, realitas sosial boleh dibilang telah mati, untuk kemudian diambil alih oleh realitas-realitas yang bersifat virtual, yakni realitas *cyberspace* juga *metaverse*. Dunia baru yang dimediasi oleh hadirnya teknologi informasi yang makin maju dan super canggih telah melahirkan hal-hal yang serba virtual; kebudayaan virtual dan komunitas virtual (*virtual community*). Seperti dikatakan Piliang (2004), bahwa di era revolusi informasi, masyarakat memang masih berinteraksi satu dengan yang lain, tetapi kini tidak lagi dalam komunitas yang nyata, melainkan di dalam komunitas virtual. Internet sebagai satu bentuk jaringan komunikasi dan informasi global telah menawarkan bentuk-bentuk komunitasnya sendiri (*virtual community*), bentuk realitasnya sendiri (*virtual reality*) dan bentuk ruangnya sendiri (*cyberspace*) yang khas.

Masyarakat yang mampu memanfaatkan dan beradaptasi dengan teknologi informasi akan dapat *survive* di dalam masyarakat informasi yang begitu cepat. Bagi kelompok masyarakat yang tidak memiliki teknologi informasi memadai, tidak bisa mengakses informasi, tidak memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam masyarakat informasi, seperti literasi digital, literasi informasi dan literasi kritis, mereka niscaya beresiko menjadi kelompok masyarakat yang terancam makin tersisih, mengalami proses marginalisasi bahkan akan menjadi korban perkembangan masyarakat informasi. Kelompok-kelompok ini adalah mereka yang kemudian masuk dalam pusaran kemiskinan informasi akibat kesenjangan digital, menjadi kelompok yang tidak berdaya, korban arus, debit, dan akumulasi informasi yang sangat sulit dibendung. Inilah paradoks perkembangan masyarakat informasi.

Masyarakat Informasi

Dalam kajian ilmu sosial, terminologi masyarakat informasi adalah konsep yang mulai muncul dan digunakan sejak tahun 1970-an untuk merujuk pada berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang terkait dengan meningkatnya dampak dan peran teknologi informasi. Konsep ini menonjolkan peran yang dimainkan oleh teknologi informasi di dalam segala bidang serta kehidupan sehari-hari masyarakat. Di era *post-industrial*, nyaris tidak ada aspek kehidupan manusia yang lepas dari kehadiran teknologi informasi. Kehadiran komputer, internet, *handphone*, komputer, dan berbagai aplikasi adalah perangkat teknologi informasi yang dengan cepat mengubah pola kehidupan dan gaya hidup masyarakat. Seperti yang terjadi saat ini, semakin *massive*-nya inovasi dan penggunaan teknologi informasi (Webster, 2014) telah menggiring perubahan masyarakat informasi ke masyarakat

digital, yang seluruh kegiatan dalam berbagai bidang didukung oleh teknologi digital, sehingga *big data*, *artificial intelligence* (AI) menjadi penggerak terbangunnya kehidupan dan aktivitas digital, seperti *digital-preneurship*, *digital marketing*, dan lainnya.

Revolusi informasi yang dimulai di Amerika pada tahun 1970an, ketika itu bukan saja mengakibatkan terjadinya perubahan yang dahsyat di bidang pengelolaan dan peran informasi, tetapi juga melahirkan restrukturisasi fundamental terhadap sistem kapitalis yang memunculkan apa yang disebut sebagai kapitalisme informasional. Istilah tersebut kemudian memunculkan pula istilah masyarakat informasi. Munculnya kapitalisme informasional dan masyarakat informasi didasarkan pada informasionalisme, di mana sumber utama produksi terletak pada kapasitas dalam penggunaan, dan pengoptimalan faktor produksi lebih berdasarkan informasi dan pengetahuan daripada berdasarkan pada kekuatan modal. Menurut Castells (1996) yang dimaksud dengan informasionalisme adalah sebuah mode perkembangan di mana sumber utama produktivitas terletak pada optimalisasi kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi berbasis pengetahuan dan informasi. Dalam kajiannya tentang perkembangan masyarakat modern, Castells meyakini bahwa informasi memainkan peran penting dalam pengorganisasian aktivitas ekonomi di masyarakat kontemporer. Penerapan pengetahuan (*knowledge*) dan informasi menghasilkan suatu proses inovasi teknik yang sifatnya akumulatif serta berpengaruh signifikan terhadap organisasi sosial. Revolusi di dalam teknologi informasional, seperti televisi, komputer, dan lain-lain menurut Castells telah menyebabkan perubahan fundamental dalam sistem kapitalis hingga melahirkan kapitalisme informasional atau *informational capitalism* (Castells, 1996: 18; Fucsh, 2010)

Castells kemudian menyebut perkembangan masyarakat di akhir abad ke-19 yang dipengaruhi oleh perkembangan informasi

dan teknologi informasi sebagai masyarakat jaringan (*network society*). Di era masyarakat *post-industrial*, kehadiran *network* memungkinkan arus komunikasi berjalan ke arah mana saja dan pada level struktur di mana pun tanpa perlu dimediasi atau diwakilkan (Gene & Beer, 2008: 30). Perkembangan jaringan menurut Castells telah membubarkan kuasa terpusat dan hierarki yang dilembagakan. Dalam masyarakat jaringan, transaksi ekonomi dan politik diarahkan oleh organisasi yang diatur sebagai jaringan informasi. Di era masyarakat jaringan, internet yang merupakan jaringan komunikasi terdesentralisasi, menjadi alat utama bagi interaksi komunitas (Hartley, 2010: 178). Kemajuan yang terjadi dalam *microprocessing* dan pembuatan jaringan komputer, bersama dengan perkembangan sistem telekomunikasi digital, serat optik dan satelit, yang membangun sebuah rangkaian rumit teknologi yang saling memperkuat dengan sebuah potensi bagi penerapan di sistem kontrol industri dan bisnis (Scott, 2012: 351). Produktivitas dan efisiensi kerja organisasi, berkat perkembangan teknologi informasi dan jaringan informasi melonjak pesat, yang pada gilirannya memungkinkan perusahaan-perusahaan untuk beroperasi pada skala global, yang didorong oleh logika informasionalisme global yang nyaris sama.

Dalam trilogi buku yang ditulisnya, Castells (1996) menyatakan bahwa di era masyarakat modern, yang berkembang sesungguhnya bukan sekadar masyarakat informasi, tetapi masyarakat informasional, yakni masyarakat di mana penerapan pengetahuan dan informasi bukan hanya menghasilkan inovasi teknik yang kumulatif yang memberikan pengaruh signifikan dan kontinyu pada organisasi sosial, tetapi juga menghasilkan artikulasi informasi yang erat kaitannya dengan ekspansi modal global. Castells menyatakan bahwa dalam masyarakat informasi terdapat dua tanda unsur penting. Pertama, terdapat perluasan global operasi bisnis melalui pembangunan hubungan transnasional

yang kompleks. Kedua, peleburan jaringan ekonomi dengan jaringan informasi (Castells, 1996).

Castells (1996), dalam analisisnya mengembangkan pemikirannya tentang masyarakat informasional dengan mengacu pada lima karakteristik dasar teknologi informasi, yaitu: (1) Informasi adalah bahan baku ekonomi, (2) Teknologi informasi memiliki efek luas pada masyarakat dan individu, (3) Teknologi informasi memberikan kemampuan pengolahan informasi yang memungkinkan logika jaringan diterapkan pada organisasi dan proses ekonomi, (4) Teknologi informasi dan logik jaringan memungkinkan fleksibilitas yang jauh lebih besar, dengan konsekuensi bahwa proses-proses, organisasi dan lembaga dengan mudah dapat diubah dan bentuk-bentuk baru terus-menerus diciptakan, dan (5) Teknologi individu telah mengerucut menjadi sebuah sistem yang terpadu.

Castells dalam buku yang ditulisnya *The Rise of Network Society* (1996), mengajukan konsep tentang "ruang mengalir" (*space of flows*), yaitu fungsi dominan yang beroperasi berdasarkan pertukaran antara sirkuit elektronik yang berhubungan dengan sistem informasi di lokasi yang jauh, yang menjadi suatu kekuatan penggerak kegiatan berskala global seperti pasar uang, media global, serta jasa pelayanan bisnis modern. Berbeda dengan masa lalu yang didominasi oleh ruang tempat, di era masyarakat informasional telah muncul logika spasial baru, yakni ruang mengalir (Stalder, 2006). Masyarakat informasional adalah sebuah dunia yang didominasi proses-proses daripada lokasi-lokasi fisik, dan memasuki suatu era yang disebut Castells sebagai waktu tanpa batas waktu, di mana informasi tersedia secara instan di seantero dunia ini (Ritzer, 2012: 971).

Menurut Castells, istilah ruang mengalir ini penting di era masyarakat informasi, karena: (1) Sirkuit elektronik tersebut tidak

beroperasi dalam wilayah hampa. Sirkuit ini menghubungkan kompleksitas produksi, manajemen, dan informasi secara teritorial, meskipun makna dan fungsi dari kompleksitas tersebut tergantung pada koneksinya dalam aliran jaringan. (2) Keterhubungan teknologi ini adalah bersifat materi, yakni tergantung pada fasilitas telekomunikasi/transportasi khusus, dan pada keberadaan serta kualitas sistem informasi, bahkan untuk wilayah geografi yang sangat berbeda. (3) Makna dari ruang muncul seperti makna bagi waktu. Lebih jauh, konsep ini juga telah mampu menggiring ke arah pengembangan suatu pemikiran lebih lanjut yang bersifat *futureology*, seperti penghapusan ruang, dan akhir dari kota, sehingga diperlukan upaya mengkonseptualisasikan kembali bentuk-bentuk baru dari pengaturan spasial di bawah paradigma perkembangan teknologi baru atau bahkan yang terbaru (Castells, 1996, 2021).

Sebagai salah satu tahapan perubahan sosial, perkembangan dan kehadiran masyarakat informasi bukanlah jenis masyarakat yang hadir begitu saja secara alamiah. Di banyak negara maju, sejak tahun 1970-an, masyarakat informasi sebetulnya sudah kerap diartikan sebagai suatu bentuk kehidupan yang akan dituju dan diraih. Masyarakat informasi di Jepang, negara-negara Eropa, dan Amerika Serikat, dipromosikan sebagai suatu visi abad 21 yang oleh para pembuat kebijakan digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan sektor informasi pada perekonomian tingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Pada tahun 1990-an, Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya mulai meluncurkan program pengembangan infrastruktur informasi modern, atau apa yang disebut sebagai *information superhighway* yang sebenarnya dilandasi pada visi tersebut (Kuper & Kuper, 2000).

Information superhighway adalah salah satu ciri yang menandai perkembangan masyarakat informasi. *Information*

superhighway adalah infrastruktur telekomunikasi baru yang didasarkan pada penggabungan teknologi yang terpisah-pisah, seperti telepon, faksimili, komputer, komunikasi kabel dan satelit, telah menciptakan lalu-lintas berkecepatan tinggi, dan memicu munculnya dunia maya (*cyberspace*). Informasi berkecepatan tinggi, yaitu konvergensi berbagai teknologi ke dalam teknologi informasi terpadu, dan tumbuhnya nilai-nilai penting jasa padat pengetahuan secara finansial telah menciptakan basis teknis dan ekonomis baru bagi kapitalisme kontemporer (Abercrombie *et al.*, 2010: 279). Masyarakat informasi adalah sebuah era baru yang tidak hanya memacu akselerasi perubahan sosial yang makin cepat, tetapi juga menghadirkan dunia baru, yakni dunia *cyberspace* yang belum pernah ada sebelumnya.

Masyarakat Informasi sebagai Masyarakat Modern: Pandangan Sejumlah Ahli

Pada tahun 1980-an, di negara-negara maju muncul apa yang disebut sebagai ekonomi informasional global baru yang semakin menguntungkan, dan ekonomi ini bersifat informasional karena produktivitas dan daya saing dari unit-unit dan agen-agen dalam ekonomi ini secara mendasar tergantung pada kapasitas mereka untuk menghasilkan, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan dan informasi secara efisien melalui dukungan teknologi informasi yang ada (Castell, 1996). Ekonomi informasional ini bersifat mengglobal, dan melintasi batas-batas negara, karena mempunyai kapasitas untuk bekerja sebagai unit secara *real time* pada skala dunia (*planetary*). Semua ini bisa terjadi karena adanya dukungan teknologi komunikasi dan informasi yang memang memungkinkan siapa pun penggunaannya untuk menyiasati ruang dan waktu. Seorang pengusaha di sebuah negara tertentu, di era ekonomi informasional, dalam hitungan detik yang sama ia akan

bisa membuat transaksi bisnis dengan rekan usahanya yang ada di belahan dunia lain hanya dengan dukungan telepon atau internet. Di era perekonomian yang makin menglobal, sulit dibayangkan aktivitas perekonomian bisa berjalan tanpa didukung teknologi informasi dan berbasis pada informasi.

Sama seperti Anthony Giddens, Castells memahami bahwa karakteristik yang menandai masyarakat dan modernitas kontemporer, selain terjadinya pemisahan ruang dan waktu, pencerabutan realasi-relasi sosial dari konteks-konteks lokal, interaksi dan penyusunan kembali lintas rentang waktu-ruang yang tidak terbatas, juga terjadi reflektivitas, di mana praktik-praktik sosial terus diperiksa dan diperbaharui dalam kerangka informasi yang baru masuk (Ritzer, 2012: 941). Hanya saja berbeda dengan Giddens, yang menyatakan bahwa era modernitas kontemporer ditandai oleh adanya *juggernaut modernity* yang tidak terkendali yang melahirkan ketidaknyamanan ontologis, Castells lebih melihat hal itu sebagai resiko dari perkembangan modernitas masyarakat. Castells dalam membangun teorinya lebih fokus mengkaji peran perkembangan teknologi informasi dan informasi pada perkembangan jejaring perusahaan dan interaksi masyarakat. Dalam konteks ini, Castells sepakat dengan Ulrich Beck yang melihat timbulnya resiko dari perubahan masyarakat ke era modernitas kontemporer, hanya saja Castells lebih melengkapi pemikiran Beck dengan melihat lebih jauh peran teknologi informasi dan informasi.

Giddens secara rinci mengemukakan beberapa faktor penyebab mengapa terjadi ketidaknyamanan akibat *juggernaut modernity*. Pertama, kesalahan rancangan di dalam dunia modern. Kedua, kegagalan operator atau siapa yang melaksanakan dunia modern. Ketiga, konsekuensi-konsekuensi tidak disengaja atau yang tidak dapat diramalkan. Keempat, reflektivitas pengetahuan sosial

(Ritzer, 2012: 942). Giddens dan Beck melihat modernitas radikal sebagai sebuah struktur sosial modern yang komprehensif, namun di saat yang sama telah membawa pada terjadinya fragmentasi kebudayaan dan sebuah pertumbuhan individualisasi. Dalam *network society*, Castells menyatakan era itu adalah masa transisi dari yang bersifat komunal menjadi individual (Nasrullah, 2012: 134). Dalam komunitas *cyberspace*, masing-masing individu memiliki peran yang jauh lebih besar melalui ikatan sosial yang terkadang melupakan ikatan fisik di antara mereka ke arah apa yang disebut Castells sebagai *centered networks*. Sementara itu, menurut Ulrich Beck, ketika masyarakat terlepas dari norma yang stabil dan ikatan sosial yang kuat, maka yang terjadi kemudian mereka mengalami individualisasi yang menyebabkan mereka harus menghadapi banyak resiko kehidupan tanpa adanya panduan dari otoritas yang mapan, dan dalam isolasi sosial mereka mengalami kecemasan dan ketidakamanan yang terus bertambah. Beck menyebut masyarakat beresiko sebagai bentuk tertinggi modernitas (Scott, 2012: 338-339).

Berbeda dengan era masyarakat sebelumnya yang lebih banyak ditopang integritas teritorial, di mana keterbatasan meniyasati ruang menjadi problema tersendiri, dalam masyarakat *post-industrial*, menurut Beck, semua itu menjadi lebih cair, sehingga struktur sosial yang ada menjadi kurang mampu memaksa dan membatasi mereka yang hidup di tempat-tempat tertentu. Masyarakat atau penduduk tidak lagi disosialisasikan ke dalam sebuah komitmen atau penerimaan terhadap struktur sosial nasional yang stabil dan kuasi-permanen, tetapi sebagaimana juga dikatakan Bauman, terjadi individualisasi eksistensi manusia ketika ikatan kemasyarakatan melemah dan individu dibebaskan untuk mengatasi atau menghadapi konsekuensi dari era global yang terdisorganisasi (Scott, 2012: 359).

Pada masyarakat informasional, Castells tidak secara khusus membahas terjadinya proses individualisasi yang melahirkan resiko yang makin besar di masyarakat, namun demikian ia mengakui bahwa di era masyarakat *post-industrial* telah terjadi perubahan dari kebudayaan massa dari industri maju menuju kebudayaan yang terpecah-pecah. Saluran televisi telah dikembangkan melalui penyiaran kabel dan satelit, dan ini telah memecah-mecah pemirsa televisi menurut ketertarikan dan kepentingan yang khusus. Tidak ada lagi kebudayaan nasional yang tunggal dan seragam di sebuah negara yang berkembang menjadi masyarakat informasional, karena kebudayaan dimaknai dengan cara yang berbeda-beda. Castells menyatakan penggabungan televisi dan teknologi komputer telah memungkinkan penyiaran untuk meninggalkan bentuk komunikasi satu arah dan menuju bentuk-bentuk interaktif dan multimedia. Informasi, pendidikan, dan hiburan melebur bersama menjadi sebuah lingkungan tunggal yang sangat terdeferensiasi.

Dalam masyarakat informasional, struktur transnasional dan pergerakan sosial eksis sebagai komunitas virtual, entitas global yang terdeteritorialisasi, yang ditopang oleh aliran-aliran penduduk, objek dan tanda-tanda dari satu daerah ke daerah lain melalui televisi dan internet, dan juga bersandar pada kedatangan anggota-anggota mereka secara serentak di tempat-tempat tertentu (Scott, 2012: 360). Kehadiran telepon genggam dan laptop memungkinkan komunikasi secara instan di manapun di dunia ini, dan tersedianya televisi satelit menandakan bahwa para pelaku perjalanan tidak perlu merasa terputus dari gambar-gambar yang familier serta sumber-sumber informasi. John Urry (2003), ketika membahas fragmentasi masyarakat di era global dengan mengacu teori Castells melihat perubahan teknologi informasi umumnya menghasilkan bentuk-bentuk pergerakan yang sepenuhnya baru,

yang diistilahkan sebagai mobilitas imajinatif dan perjalanan virtual.

Mengacu pada Baudrillard (1983), Castells menyatakan bahwa dunia kehidupan yang dialami secara subyektif, didefinisikan secara lengkap dan komprehensif melalui gambaran media yang tersedia dan seluruh bentuk ekspresi kebudayaan menjadi membentuk sebuah kebudayaan virtual nyata yang tunggal (Scott, 2012: 355). Kebudayaan virtual nyata yang muncul seiring dengan perkembangan multimedia yang berasal dari perpaduan media massa dan komputer, menurut Castells adalah suatu sistem tempat realitas itu sendiri, yakni eksistensi material/simbolik orang, ditangkap seluruhnya, terbenam seluruhnya di dalam suatu latar citra virtual, di dunia fantasi, tempat penampakan-penampakan bukan hanya di layar melalui pengalaman dikomunikasikan, tetapi mereka menjadi pengalaman (Scott, 2012: 371).

Menurut Bauman, masyarakat modern kontemporer umumnya akan selalu dihadapkan dengan pengharapan yang divergen dan saling bertentangan, di mana masing-masing orang dibebaskan dari sebuah kekuasaan yang bersifat memaksa. Mereka harus aktif membuat kehidupannya sendiri, memilih dari dalam sebuah supermarket identitas. Tidak lagi menjadi sebuah persoalan bagaimana mencapai identitas, tetapi yang menjadi soal adalah identitas mana yang akan dicapai. Di era masyarakat modern likuid (*liquid modernity*), individualisasi telah mentransformasikan identitas manusia dari identitas yang ditentukan menjadi identitas yang diinginkan (Scott, 2012: 347). Bauman, juga menyatakan bahwa kehidupan yang cair adalah kehidupan yang mengkonsumsi. Dengan pikiran yang kurang-lebih sama, Bell juga menyatakan bahwa di era masyarakat *post-industrial*, konsumerisme telah menggantikan etika kerja sebagai landasan bagi identitas dan integrasi sosial. Castells sendiri tidak secara khusus membahas

dampak dan bagaimana perilaku ekonomi masyarakat yang timbul di era post-industrial. Tetapi, Castells menyatakan bahwa akibat globalisasi ekonomi yang melahirkan globalisasi resiko, maka peran negara menjadi makin tidak berdaya, terutama ketika menghadapi kekuatan perusahaan global yang telah berubah menjadi perusahaan informasional yang berjejaring.

Para teoritikus modernitas kontemporer, dalam banyak hal memang bersikap pesimistis dan sepakat melihat perkembangan modernitas yang dihele perkembangan pengetahuan dan informasi sebagai sesuatu yang makin dominan, bahkan Giddens menyatakan makin tak terkendali seperti *juggernaut*. Tetapi, di antara teoritikus modernitas kontemporer, Alan Touraine dan Manuel Castells termasuk ahli yang mencoba menawarkan jalan keluar untuk melawan hegemoni dan dominasi kapitalisme. Touraine, misalnya menyatakan bahwa perlawanan yang dikembangkan universitas dan mahasiswa terhadap post-industrialisme dan kekuasaan teknokrasi akan melahirkan proses demodernisasi. Touraine menyatakan tugas politik yang krusial dari kelas subordinat dalam masyarakat *post-industrial* adalah bagaimana menggeser sikap penentangan dari bentuk-bentuk yang reaksioner ke bentuk-bentuk yang progresif (Scott, 2012: 329).

Sementara itu, Castells menyatakan bahwa oposisi politik yang efektif untuk melawan dominasi kapitalisme global harus bersifat proaktif dan melibatkan bentuk-bentuk kesadaran yang diorganisasikan di seputar proyek-proyek rekonstruksi sosial yang radikal. Castells melihat tantangan utama terhadap para globapolitan akan datang dari kalangan aktivis yang peduli masalah lingkungan dan para *feminist*. Kaum perempuan akan resisten dan mengembangkan bentuk perlawanan terhadap ideologi patriarkhi karena berhadapan dengan kontradiksi antara meningkatnya pengetahuan dan pendidikan perempuan dengan kesempatan ekonomi yang dimungkinkan oleh informasionalisme

dan kukuhnya penindasan patriarkal. Sedangkan para aktivis lingkungan cenderung akan bereaksi terhadap dominasi kapitalisme global yang dinilai telah melahirkan ancaman-ancaman yang serius terhadap masa depan kelestarian lingkungan (Castells, 2004: 192-301).

Efek Samping

Semakin *massive*-nya inovasi teknologi informasi, dalam perkembangannya memunculkan teknologi-teknologi baru. Perkembangan inovasi teknologi informasi dikonseptualisasikan oleh Deleuze dalam filosofi teknologi dengan *prosthesis* yang merujuk pada pemikiran bahwa artefak teknologi adalah organ yang dieksternalisasi; dan *exsodarwinism*, yang mengandung pengertian bahwa waktu evolusioner yang bercabang dan teknologi berkembang dalam skala waktu dan akselerasi yang sangat cepat (Smith, 2018). Pada kenyataannya, kecepatan perkembangan teknologi informasi memungkinkan digitisasi informasi melalui bahasa kode biner, suara, data, video, hingga ke aliran informasi digital, yang dapat disimpan, diolah, dan dapat ditransmisikan dengan murah dan cepat melalui komputer digital. Sistem digital, dalam proses terjadinya konvergensi media adalah faktor pendukung yang penting. Ketika setiap informasi berkembang dari format analog menjadi format digital, maka sejak itu kemungkinan atau peluang penyebaran informasi yang makin massif dan cepat akan lebih terbuka. Seperti diketahui, digital adalah teknologi yang berkaitan dengan internet, sehingga dengan perkembangan konvergensi media, maka hal itu akan memungkinkan bergabungnya media telekomunikasi konvensional dengan internet yang merupakan energi baru yang benar-benar radikal. Dibanding analog, digital memiliki beberapa kelebihan seperti kemampuan memproses informasi lebih cepat, tidak mudah

terganggu oleh gangguan luar seperti cuaca dan bangunan, dan tampilan yang modern.

Konvergensi teknologi yang termasuk revolusi gelombang pertama, bisa dikatakan mulai berkembang ketika ditemukan telepon, televisi dan komputer yang kemudian berbagai perangkat teknologi informasi ini disatukan dengan kehadiran internet yang menyebabkan proses penyebaran dan penelusuran informasi akhirnya berkembang seolah tanpa batas. Memadukan perangkat teknologi informasi dengan internet adalah langkah revolusioner yang memungkinkan para pengguna gadget dapat menikmati berbagai informasi dan tayangan serentak dan meluas. Jenis transformasi dan masalah apa yang mungkin memengaruhi perkembangan internet dan sistem pengetahuan adalah sesuatu yang maha cepat terjadi. Saat ini bisa kita lihat bagaimana perkembangan teknologi informasi dan apa dampaknya bagi kehidupan kita nantinya. Yang tengah terjadi adalah, dalam masyarakat informasi, ambang batas antara *online* dan *offline* akan segera hilang, dan tidak ada perbedaan, kita tidak akan menjadi *cyborg* melainkan informasi, yaitu, organisme informasional (*informational organism/inforg*) yang terhubung. Masing-masing individu akan menjadi agen-agen yang hidup yang terhubung satu sama lain melalui teknologi informasi dalam atmosfer informasi, yang oleh Floridi disebut sebagai *infosfer* (Floridi, 2007). Masyarakat hidup dalam *infosfer*, dan anak-anak menjadi generasi PC yang merupakan *inforg*.

Kondisi seperti di atas memungkinkan orang selain mengkonsumsi juga memproduksi informasi, sehingga muncul istilah "prosumer". Sebagai produser informasi, siapa saja bisa memproduksi, menyebarkan informasi bahkan mereproduksi serta meresirkulasi informasi. *Massive*-nya aktivitas produksi, reproduksi dan resirkulasi informasi mendorong adanya banjir informasi, di mana arus informasi semakin melimpah ruah.

Akumulasi unggahan informasi yang luar biasa pada berbagai *platform* digital menambah besarnya skala banjir informasi di mana-mana. Serbuan informasi ini kian tak terbendung ketika pengguna perbagai aplikasi media sosial dan portal berita juga ikut memproduksi, mereproduksi dan mensirkulasi dan meresirkulasi informasi ke segala saluran *platform* digital. Laporan Krisdamarjati (2022) di harian *Kompas* menyatakan bahwa serbuan informasi semakin terasa ketika pengguna aplikasi perbincangan terutama WhatsApp turut membagikan informasi ke grup-grup WhatsApp lainnya. *Massive*-nya volume informasi yang menghujani otak manusia membuat banyak orang merasa kewalahan, kebingungan, serta mengalami kelelahan. Banjir informasi telah membuat orang mengalami *information anxiety* (Jungwirth & Bruce, 2002; Ünal, 2018; Bawden & Robinson, 2020).

Perubahan perilaku informasi para pengguna media sosial mengindikasikan bahwa aktivitas digital yang berkaitan dengan akses informasi tentang berita saat ini memusat pada *platform* media sosial. Sebagian besar warganet Indonesia sekitar 54 persen memanfaatkan Whatsapp untuk memperoleh dan membagikan tautan konten berita digital. Disusul oleh pengguna Youtube 46 persen; Facebook 44 persen; Instagram 37 persen; Twitter 20 persen; dan Tiktok 16 persen. Banjir informasi yang sangat deras mengalir di berbagai sumber informasi digital ini sangat berpotensi membuat masyarakat sebenarnya kesulitan memahami fakta, dan peristiwa yang terjadi di sekitar. Hal ini ditunjukkan oleh survei Reuters Institute dan Universitas Oxford, bahwa orang cenderung tidak percaya terhadap konten berita, dan merasa muatan informasi tidak relevan dengan kebutuhan. Apalagi, banjir informasi pada berbagai platform digital seringkali juga diperkeruh oleh berita-berita palsu, hoaks, mis-informasi dan disinformasi. Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat sepanjang tahun 2021 terdapat 42 berita bohong dalam konten berita daring,

serta 565.000 konten mis-informasi dan disinformasi pada media sosial yang diblokir (Krisdamarjati, 2022).

Fenomena mis-informasi dan disinformasi merupakan salah satu kontradiksi yang terjadi dalam perkembangan masyarakat informasi. Jika ditempatkan dalam pemikiran Floridi tentang filsafat informasi (Floridi, 2013), sangat penting dilakukan suatu proses yang benar, bagaimana informasi harus dibuat, diproses, dikelola dalam suatu sistem, dan digunakan secara memadai. Namun yang tengah terjadi adalah ketika telah banyak dipelajari dan dibangun sistem informasi untuk mengelola informasi, justru berlangsung proses produksi informasi yang rusak (Fallis, 2016), sehingga harus dihilangkan oleh yang berwenang. Jika setiap proses informasi rusak, maka konsekuensinya adalah konsumsi pada informasi berkualitas mengalami krisis bahkan masyarakat gagal memperoleh pengetahuan yang berguna. Oleh karena itu, tantangan sains informasi adalah pada masalah praktis yang mendesak di era informasi, yaitu bagaimana informasi yang diberikan akurat dan dapat dipercaya.

Secara garis besar, situasi paradoksal dan efek samping yang terjadi akibat perkembangan masyarakat informasi yang makin meluas adalah munculnya perubahan yang dahsyat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial-budaya, politik dan bidang-bidang yang lain.

Pertama, di bidang ekonomi, meluasnya penggunaan teknologi informasi dan internet ternyata melahirkan dampak yang ambivalen. Ketika masyarakat makin dimudahkan dalam proses pembayaran dan aktivitas berbelanja, banyak harapan digantungkan pada industri *e-commerce*. Di tengah kondisi perekonomian yang menurun akibat pandemi Covid-19, ekonomi digital sering disebut-sebut bakal menjadi salah satu tulang punggung bagi perkembangan perekonomian nasional. Proyeksi Bank Indonesia (BI) melaporkan transaksi perdagangan secara

elektronik (*e-commerce*) akan melonjak 33% dari Rp 253 triliun pada 2020 menjadi Rp 337 triliun pada 2021. Transaksi uang elektronik diperkirakan naik 32% dari Rp 201 triliun menjadi Rp 266 triliun. Sedangkan transaksi *digital banking* diprediksi tumbuh 19% dari Rp 27.000 triliun menjadi Rp 32.200 triliun.

Berbeda dengan sektor perekonomian konvensional yang tergantung pada interaksi tatap muka antara penjual dan pembeli, dalam ekonomi digital semua transaksi dilakukan di ruang virtual. Dengan bekal gadget atau laptop dan dukungan internet, konsumen akan dapat berselancar untuk memilih produk-produk yang mereka inginkan. Sementara itu, tanpa harus memiliki lapak-lapak dan konter tertentu, para penjual dapat menjajakan produknya di dunia maya. *Cyber mall* dan *shopping online* kini menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat *postmodern*. Tanpa harus pergi ke mal-mal, konsumen sekarang sudah bisa berbelanja barang yang diinginkan melalui transaksi daring dari rumah. Kemudahan seperti inilah yang membuat kenapa aktivitas perekonomian tidak mati meski mobilitas sosial dibatasi.

Bagi pelaku ekonomi yang sudah mapan dan tidak kesulitan menanamkan investasi perangkat elektronik, kesempatan yang ditawarkan ekonomi digital jelas sangat menguntungkan. Seperti dikatakan Christian Fuchs (2014), dalam bukunya *Digital Labour and Karl Marx* bahwa dominasi kapitalis tidak akan berhenti meski jaman sudah berubah ke era digital. Dengan keahlian dan dukungan modal besar yang dimiliki, kapitalis akan mampu mempertahankan, dan bahkan terus berekspansi merebut ceruk-ceruk pasar baru. Selama pandemi Covid-19, kita bisa melihat bahwa pelaku ekonomi berskala raksasa, mereka rata-rata makin meningkat tingkat penguasaannya pada pasar.

Alih-alih ceruk pasar mereka sebagian terserap atau melimpah ke para pelaku ekonomi berskala kecil dan menengah, yang terjadi justru sebaliknya. Perkembangan *economy sharing* yang disebut-

sebut menjadi jembatan bagi pelaku UMKM untuk memperluas pangsa pasar tidak selalu menjanjikan. Dengan menjadi pemasok produk UMKM ke situs-situs penjual produk *online* memang sepiantas tampak menguntungkan. Tetapi, apakah pembagian margin keuntungan antara pelaku UMKM dan kekuatan kapitalis pelaku ekonomi digital berjalan proporsional? Ternyata tidak selalu.

Dalam sistem *sharing economy*, ternyata posisi pelaku UMKM seringkali tersubordinasi. Seperti diketahui *sharing economy* adalah sistem transaksi ekonomi baru di mana pelaku ekonomi menggunakan *platform* teknologi pihak ketiga yang cocok dengan penyedia dan pengguna untuk bertukar barang, jasa, dan ide dengan cara yang tidak mengalihkan kepemilikan. Menurut Schor (2014) aktivitas *sharing economy* terbagi dalam empat kategori besar: resirkulasi barang, peningkatan pemanfaatan aset tahan lama, pertukaran layanan, dan berbagi aset produktif.

Istilah *sharing economy* sering digunakan untuk menggambarkan spektrum layanan, aktivitas, bisnis, dan mode konsumsi yang sangat luas, dan oleh karena itu, *sharing economy* sering digunakan sebagai istilah umum atau digunakan secara bergantian dengan konsumsi kolaboratif. Ide inti *sharing economy* adalah berbagi daripada memiliki. Para pelaku UMKM yang tergabung dan memasarkan produknya melalui *platform* seperti Bukalapak, Tokopedia, Lazada, dan lain-lain adalah orang-orang yang memilih bergabung dalam sebuah situs layanan penjualan secara bersama. Dengan bergabung pada *platform* ekonomi daring, maka para pelaku UMKM memiliki kesempatan memasarkan produk yang mereka hasilkan ke seluruh Indonesia, bahkan dunia.

Bagi pelaku UMKM yang melek teknologi, mereka biasanya dengan mudah beradaptasi dengan ekonomi digital. Tetapi lain

soal bagi pelaku UMKM yang masih gaptek dan tidak familiar dengan penggunaan gawai. Pelaku UMKM yang menjadi korban kesenjangan digital, bukan tidak mungkin makin terpuruk ketika pelaku UMKM lain makin mampu merebut pangsa pasar tradisional mereka. Sepanjang memiliki kemampuan literasi digital, memang yang namanya pelaku UMKM niscaya tidak masalah beradaptasi dengan ekonomi digital. Pengalaman telah banyak membuktikan bahwa pelaku UMKM yang mampu bertahan hidup umumnya adalah pelaku UMKM yang melibatkan diri dalam praktik *sharing economy*. Mereka tergabung dalam berbagai *platform* ekonomi untuk menawarkan dan memperluas pangsa pasar bagi produk-produk yang dihasilkan.

Tidak diragukan lagi *trend* perkembangan ekonomi *online* ini niscaya akan akan berlanjut karena masyarakat menjadi lebih terhubung secara digital. Para ahli telah memprediksikan bahwa *sharing economy* adalah inovasi baru yang membuka kemungkinan yang tak terhitung banyaknya untuk perubahan radikal dalam cara kita bekerja, cara kita mengonsumsi, bersosialisasi, menciptakan nilai dalam perekonomian, dan bersaing untuk mendapatkan keuntungan yang dihasilkan.

Melalui *e-commerce* dan ekonomi digital, perekonomian Indonesia diprediksi menjadi kekuatan ekonomi baru dunia pada tahun-tahun mendatang. Janji manis ini bukan tanpa bukti. Dari data analisis Ernst & Young, dilaporkan pertumbuhan nilai penjualan bisnis online di tanah air setiap tahun meningkat 40 persen. Sementara itu, survei terbaru yang diadakan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 melaporkan pengguna internet di Indonesia terus naik dari 175 juta menjadi 220 juta pengguna di Indonesia. Jelas mereka adalah pangsa pasar yang sangat menjanjikan. Masalahnya adalah sejauhmana para pelaku ekonomi berskala kecil yang gagap

memanfaatkan teknologi informasi mampu masuk dan bersaing dalam sistem perekonomian kapitalistik yang sangat kompetitif dan rigid.

Kedua, di bidang sosial, penggunaan teknologi informasi yang makin pervasif dan akses internet yang makin mudah, di satu sisi memang menawarkan kemudahan, namun di sisi yang lain juga beresiko melahirkan berbagai dampak sosial yang tidak diinginkan. Studi yang dilakukan ESPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking of Children for Sexual Purpose*, 2020) menemukan, mengakses internet saat pembelajaran jarak jauh diberlakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ternyata membuka ruang bagi terjadinya tindak kejahatan seksual yang mengancam keselamatan anak-anak. Studi ESPAT yang mewawancarai secara daring 1.203 anak dari 13 provinsi di Indonesia di masa pandemi Covid-19 menemukan ada 287 anak yang mendapatkan pengalaman buruk ketika berselancar di dunia maya. Anak-anak yang diharapkan mengakses dunia maya sebagai bagian dari proses pembelajaran secara *online*, ternyata kerap kali menerima pesan tidak senonoh, gambar atau video pornografi, dan ajakan untuk membicarakan hal-hal yang membuat anak tidak nyaman.

Di era masyarakat digital, anak-anak memang menjadi target utama penyebarluasan *cyberporn*. Walaupun sudah ada ratusan atau bahkan jutaan situs pornografi yang dicekal Kominfo, tetapi dalam hitungan detik muncul kembali situs serupa yang tak kalah membahayakan. Anak yang tumbuh dalam rasa ingin tahu yang sangat besar, bukan tidak mungkin tergelincir melakukan kesalahan karena tergoda mengakses situs pornografi. Selama ini, banyak anak menjadi korban pornografi karena pilihan dan penggunaan media sosial yang kurang populer. Beberapa anak menjadi korban pornografi karena penggunaan media sosial yang lebih tersembunyi seperti *whisper* dan *secret* yang bisa berbentuk

aplikasi. Aplikasi yang kurang populer seperti ini jarang terjangkau dan lolos dari pemantauan Kominfo, sehingga anak-anak yang tanpa pengawasan dengan leluasa memanfaatkan teknologi ini untuk melakukan interaksi-interaksi yang mengundang kegiatan-kegiatan porno maupun pornografi. Banyak kajian membuktikan bahwa ketidaktahuan dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan anak ketika mengakses internet menyebabkan anak-anak sangat rentan tereksplotasi dan menjadi objek pornografi (Chang *et al.*, 2016).

Kehadiran media sosial yang dramatis dalam dua-tiga tahun terakhir, mungkin benar telah membuka belenggu isolasi dan menjadikan wawasan dan jaringan sosial kaum remaja makin luas. Namun, di saat yang sama tawaran keterbukaan informasi itu ternyata juga menyebabkan kaum remaja yang tak siap menjadi rentan terperdaya. Kisah yang dialami sejumlah remaja putri di beberapa daerah di Indonesia yang telah diberitakan kehilangan kesuciannya gara-gara terperdaya lelaki muda yang dikenalnya lewat Facebook adalah salah satu contoh betapa beresikonya kehadiran Facebook ketika anak-anak kita tidak siap mengantisipasi dampak negatif yang mungkin timbul.

Di media massa, kita bisa melihat sejumlah contoh kasus tentang efek samping kehadiran Facebook. Di Jakarta dan Surabaya, misalnya belum lama ini juga berhasil dibongkar adanya kasus perdagangan dan pelacuran anak yang pemasarannya mempergunakan jalur *on line* Facebook. Di beberapa daerah lain, juga dilaporkan adanya remaja putri yang menghilang, minggat dari rumah gara-gara *kecantol* lelaki idola yang dikenalnya hanya lewat Facebook.

Berbeda dengan kontak-kontak langsung secara personal di mana masing-masing pihak yang berinteraksi tahu persis sejarah dan latar belakang lawan bicaranya, kontak yang terbangun di dunia maya seringkali berlangsung penuh kemasam seperti dunia

simulacra. Jean Baudrillard (1983) menyatakan bahwa simulasi adalah sebuah realitas semu yang tidak selalu identik dengan realitas yang nyata. Seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari temperamental dan sering melakukan KDRT, ketika berinteraksi di dunia maya bukan tidak mungkin akan mampu menampilkan sosok yang sama sekali berbeda: tampak terkesan sabar, dewasa, dan menyenangkan, sehingga wajar kita ada sebagian pengguna media sosial lain yang kemudian terperdaya. Di dunia maya, lewat Facebook, seseorang bisa memperkenalkan dirinya menjadi siapa pun, tanpa harus terikat dengan kondisi riil dirinya. Seorang lelaki iseng, *playboy* yang suka mempermainkan perempuan, melalui Facebook bukan tidak mungkin merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang santun, penuh perhatian dan jauh dari kesan yang menjengkelkan. Di dunia maya, yang namanya identitas adalah sebuah bentukan citra, dan oleh karena itu yang penting di sini adalah *image*, konstruksi, dan sejauhmana lawan ia berinteraksi dapat dikecoh atau terkecoh.

Bagi seorang anak perempuan yang sehari-hari dibesarkan dalam keluarga yang *broken home*, atau bermasalah, apalagi menjadi korban *child abuse*, maka berselancar di dunia maya untuk mencari teman *chatting* bukan hanya menjadi alternatif kegiatan pelarian yang mengasyikkan, tetapi lebih dari itu juga menjadi kegiatan untuk mencari sosok-sosok idola substitutif yang ideal. Seorang anak yang di dunia nyata memiliki ayah yang ringan tangan suka main pukul, biasanya dengan mudah akan terperdaya oleh kenalannya di dunia maya yang pandai menghibur, penuh perhatian dan terkesan sabar. Seorang anak gadis yang lugu, niscaya dengan mudah jatuh cinta pada cowok yang lewat Facebook tampak penuh perhatian dan bisa menjadi teman curhat yang mengasyikkan. Padahal siapa bisa menduga, apa sebetulnya motif pertemanan dan kencan yang mereka jalin hanya lewat jalur Facebook itu?

Ketiga, di bidang politik, penggunaan teknologi informasi yang makin meluas tidak hanya menjadi lahan subur perkembangan hoaks dan ujaran kebencian (*hate speech*), tetapi tak jarang juga menjadi media bagi penyebaran paham radikal dan sikap intoleran yang merusak keserasian sosial. Di media massa kita bisa membaca, ketika peredaran konten radikal makin intens dan membahayakan integrasi sosial, berbagai upaya terus dilakukan untuk mengeliminasi resiko yang timbul. Setelah Google dan Twitter, kini YouTube dilaporkan juga sepakat melakukan hal yang sama, yakni memblokir akun-akun yang dinilai menyebarkan konten paham ekstrem (*Jawa Pos*, 7 Juni 2019).

Berharap kalangan warganet akan mampu menyaring sendiri konten-konten yang berbahaya, dan kemudian menghindarinya, disadari tidak lagi mudah dilakukan. Masyarakat postmodern yang makin terbiasa dan makin intens menonton YouTube harus diakui merupakan kelompok yang sangat rentan terpengaruh konten radikal yang dikemas dalam berbagai video pendek. Selain itu, peredaran konten radikal melalui media sosial juga menyebabkan para warganet berpotensi terpapar paham radikalisme.

Kemunculan pelaku teror *lone wolf* yang belakangan ini marak di berbagai negara, tak terkecuali di Indonesia adalah salah satu bukti tentang dampak berbahaya akibat makin intensnya peredaran konten radikal di dunia maya, terutama melalui video YouTube dan media sosial lain. Tanpa harus berafiliasi dan dipengaruhi oleh kelompok radikal tertentu secara *face to face*, seseorang bisa dengan mudah terpapar dan belajar sendiri paham radikal hingga salah arah. Berbeda dengan perang konvensional yang lebih mengandalkan kepemilikan bom, rudal, dan kekuatan persenjataan nuklir untuk menaklukkan lawan, saat ini kekuatan untuk menaklukkan kekuatan lawan adalah melalui peredaran konten-konten di media sosial dan platform *online* yang tidak mudah ditangkis. Sebuah kelompok radikal, meski dalam skala

yang kecil sekali pun, asalkan mereka memiliki pasukan *cyber* yang militan yang mampu menebar konten-konten radikal secara terus-menerus, jangan heran jika hasilnya justru lebih signifikan. Seperti diakui NATO bahwa dewasa ini media sosial adalah salah satu senjata dalam perang hibrida yang paling berbahaya.

Melalui media sosial, sebuah kelompok bukan hanya mampu menaklukkan sebuah negara, tetapi juga mampu merebut *mindset* masyarakat yang telah terkotaminasi ideologi dan paham yang sengaja dikembangkan kelompok itu. Tujuan penyebaran konten radikal melalui video pendek atau media sosial lain adalah untuk mencari dukungan dari berbagai pihak hingga lintas negara, sekaligus untuk menyebarluaskan aksi teror agar dapat dicontoh orang-orang atau kelompok lain yang telah terpapar paham radikalisme. Di berbagai akun kelompok radikal, seperti ISIS, misalnya, dengan mudah dapat ditemukan media massa yang sengaja mereka kemas dalam akun-akun yang terkoneksi dengan Twitter atau Facebook yang memuat petunjuk bagaimana melakukan teror yang menasar tempat-tempat publik, panduan membuat bom, dan lain sebagainya. Bisa dibayangkan, apa yang terjadi jika akun-akun radikal seperti ini kemudian diakses oleh orang-orang yang rapuh secara psikologis dan tumbuh dalam habitus yang cenderung radikal?

Bagi individu-individu yang memiliki preferensi negatif terhadap negara, dan tumbuh di lingkungan social yang intoleransi, maka dengan mudah mereka akan rawan terpapar konten radikalisme tanpa menyaring lebih jauh apakah konten yang mereka akses itu berbahaya atau tidak. Menurut data, dewasa ini diperkirakan sekitar 30 ribu orang dari berbagai negara yang bergabung dengan ISIS adalah orang-orang yang menjadi korban peredaran akun radikalisme dan terpengaruh propaganda yang dikembangkan lewat media sosial. Dengan menebar akun-akun radikalisme, berbagai kelompok garis keras bukan hanya berhasil

merekut simpatisan-simpatisan baru, tetapi mereka juga berhasil meraup dukungan dana yang tidak sedikit untuk membiayai apa yang mereka yakini.

Kelompok radikal ISIS, misalnya diketahui memiliki puluhan jaringan akun *online* yang sengaja dibentuk dan dikelola untuk menyebarluaskan ideologi mereka. Mereka memiliki ahli-ahli teknologi informasi yang sengaja direkrut untuk melakukan propaganda dan perang psikologis di dunia maya. Tujuannya adalah untuk terus mencari dukungan dari berbagai kalangan dan melebarkan sayap gerakannya hingga menembus ke berbagai negara. Taktik menebar paham radikalisme dan upaya mencari dukungan melalui media social ini disadari merupakan cara baru yang efektif untuk melahirkan *lone wolf-lone wolf* baru tidak terduga dan tidak terdeteksi oleh intelijen negara yang mapan sekali pun seperti yang terjadi di Eropa dan juga Indonesia.

Berbagai pengelola akun dan media sosial, seperti Twitter, Facebook, Google dan lain lain, dalam tempo dua-tiga tahun saja dilaporkan telah menutup ratusan ribu akun yang ditengarai terindikasi terkait dengan jaringan terorisme. Tetapi, itu pun bukan jaminan sudah tidak ada lagi akun-akun yang menebar konten radikalisme setelahnya. Ketika satu akun radikal ditutup, dalam hitungan detik kembali muncul akun lain yang melakukan hal yang sama. Inilah efek samping dari kemajuan teknologi informasi yang tidak mudah untuk dihilangkan. Berbagai upaya untuk menutup akun radikal ditengarai hanya mampu menghilangkan tidak lebih dari separuh akun radikal lain yang masih *survive* hingga saat ini.

Menertibkan dan menutup akun-akun radikal adalah salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk memperkecil ruang gerak kelompok radikal dalam menyebarkan paham radikal kepada para warganet. Namun demikian, masih dibutuhkan upaya-upaya lain yang tidak kalah penting. Selain perlu terus memperkuat barisan

dan kualitas SDM di jajaran *cyber crime* di lembaga kepolisian dan lembaga penanggulangan terorisme, yang tak kalah penting adalah bagaimana meningkatkan literasi kritis para warganet agar mereka makin kenyal menyikapi peredaran akun-akun radikal yang mengancam di dunia maya. Jangan sampai terjadi, akibat kebijakan yang terlalu protektif, justru membuat warganet kehilangan mekanisme *self help* untuk melindungi dirinya sendiri menghadapi ancaman paham radikal di dunia maya.

Kesenjangan Digital, Literasi Informasi, dan Literasi Kritis

Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin inovatif diikuti penggunaannya yang semakin *pervasive* merupakan salah satu ciri yang disebutkan oleh Frank Webster dalam mengkaji masyarakat pasca industri atau sering disebut sebagai masyarakat informasi (Webster, 2014). Dalam perkembangan dan kenyataannya, ketika teknologi informasi mulai diadopsi hingga digunakan terjadilah masalah dalam struktur sosial masyarakat. Hal-hal yang menyangkut kesempatan dan peluang menggunakan bahkan mengakses teknologi yang semakin inovatif itu mulai terlihat sebagai persoalan dalam masyarakat. Masalah ketimpangan dan ketidak-merataan dalam kepemilikan serta pengaksesan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi digital telah menimbulkan persoalan kesenjangan digital, yang muncul antar kelompok dalam masyarakat, atau antara negara maju dengan negara berkembang.

Kesenjangan digital (*digital divide*) sendiri merupakan konsep atau terminologi dalam studi di bidang masyarakat informasi yang telah mengalami perkembangan dan pergeseran pengertian. Pada tahun 1990, konsep kesenjangan digital digunakan untuk memahami suatu polarisasi (*gap*) atau ketimpangan antara yang

mempunyai kesempatan untuk mengakses teknologi informasi dan yang tidak mempunyai kesempatan untuk mengaksesnya (van Dijk, 2006). Dalam pengertian ini, kesenjangan digital merujuk pada adanya perbedaan di mana satu kelompok memiliki akses terhadap bentuk-bentuk teknologi informasi maupun teknologi digital lainnya, sedangkan kelompok lainnya tidak mempunyai kesempatan akses.

Antara tahun 2000 hingga 2004, reaksi terhadap pengertian kesenjangan digital banyak bermunculan melalui berbagai seminar maupun konferensi yang dilakukan oleh kalangan akademisi, peneliti serta pembuat kebijakan negara di bidang teknologi. Sebagian besar dari mereka mempersoalkan tentang definisi kesenjangan digital yang sebelumnya cenderung lebih berbasis akses terhadap teknologi secara fisik atau materi. Seperti dikatakan oleh van Dijk (2005), dari hasil kajiannya tentang penelitian-penelitian kesenjangan digital yang dilakukan dalam kurun waktu 2000–2005 menunjukkan adanya perkembangan analisa kesenjangan digital dari sekadar pengaksesan secara fisik ke ketrampilan mengakses (*skill access*) serta aspek penggunaan dalam mengakses (*usage access*). Hasil studi ini telah menemukan juga adanya upaya-upaya untuk meredefinisi kesenjangan digital dengan menggunakan istilah *beyond access* maupun *second digital divide*.

Untuk dapat mengakses dan memanfaatkan informasi yang relevan dan mendukung peningkatan kemampuan literasi dan pengetahuan yang merupakan bagian kebutuhan masyarakat informasi, maka yang dibutuhkan tak pelak adalah suatu kemampuan untuk mengakses internet dan kemudian kemampuan untuk menelusur informasi secara mendalam (van Dijk, 2005, 2020; Witte and Mannon, 2007). Ketika dalam masyarakat kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi yang tersedia di dunia maya tidak merata, maka dapat dikatakan telah terjadi keadaan

yang disebut ketidak-setaraan kemampuan dalam pengaksesan, dan implikasinya tentu akan menimbulkan kesenjangan dalam kemampuan literasi informasi serta pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki dan bahkan prestasi akademik antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Dewasa ini, banyak ahli telah mengingatkan bahwa revolusi informasi yang terjadi dalam masyarakat mau tidak mau mengharuskan adanya peninjauan terhadap pemahaman tentang kesenjangan digital. Persoalan akses hanyalah salah satu dimensi, dan ada dimensi yang lebih penting dalam kesenjangan dan ketidakmerataan digital yang terjadi di masyarakat, yaitu kemampuan menggunakan teknologi digital untuk berbagai kepentingan dan pengetahuan tentang bagaimana serta mengapa teknologi itu digunakan sebagai kuncinya (Servon, 2002: 6-7). Perubahan dimensi kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi dalam masyarakat informasi ini kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran pendekatan untuk memahami kesenjangan digital dari akses fisik sebuah teknologi digital ke efektivitas penggunaannya. Artinya, yang namanya kesenjangan digital kini tidak lagi bisa dipahami sebagai konsep yang statis, namun harus didefinisikan secara dinamis (van Deursen & van Dijk, 2019). Ke-fleksibel-an konsep kesenjangan digital perlu diterima karena tidak bisa dilepaskan dari faktor tempat atau lokasi masyarakat membutuhkan teknologi, serta variasi kelompok yang menggunakan teknologi. Artinya konsep kesenjangan digital akan dipahami secara berbeda dalam kelompok anak-anak dengan kelompok usia lanjut.

Di Indonesia meskipun literatur ilmiah (*text book*) yang membahas pergeseran definisi kesenjangan digital jumlahnya masih relatif terbatas, dalam forum Konferensi dan Temu Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Indonesia, Budiwati (2008) menulis bahwa kesenjangan digital (*digital divide*) bukan

lagi permasalahan kerenggangan akses teknologi, tetapi sudah mengarah ke persoalan apakah teknologi yang sudah ada dapat bermanfaat untuk penggunaanya atau tidak (Ragnedda, 2017).

Dalam bidang pendidikan, konsep kesenjangan digital mengalami pergeseran fokus pendefinisian, dari sekadar dipahami sebagai akses secara fisik terhadap teknologi digital (komputer dan internet) ke kompetensi digital yang dimiliki serta penggunaannya. Dengan demikian sebuah sistem pembelajaran berbasis teknologi dikembangkan dalam sebuah institusi pendidikan, misalnya yang terpenting tidak hanya infrastruktur-nya namun persoalan *skills* pengguna juga perlu dipikirkan. Carvin (2000), Hargittai (2002) serta Warschauer (2003) mengatakan bahwa dari banyak argumen tentang dimensi terpenting dalam era informasi atau era digital adalah kompetensi digital selain *out put* dan efek (*digital content* dan keefektifan penggunaan untuk kepentingan tertentu) serta infra struktur.

Dewasa ini, pemahaman terhadap pengertian kesenjangan digital saat ini telah berkembang tidak hanya sebatas menekankan pada persoalan kepemilikan teknologi digital saja, namun akses dan penggunaan. Terlebih dalam bidang pendidikan, kesenjangan digital di bidang ini tidak hanya menyangkut persoalan kepemilikan teknologi digital saja, namun point penting dalam adalah pada masalah akses (*access*) dan penggunaan (*usage*), bahkan kualitas penggunaannya menjadi penting untuk dikaji terutama dalam proses pembelajaran. Dalam implementasinya, persoalan kualitas informasi dan bagaimana informasi digunakan merupakan aspek terpenting karena dalam proses pembelajaran mengakses teknologi untuk mengeksplorasi informasi akademis yang valid, terpercaya dan berbasis keilmuan perlu menjadi perhatian. Apalagi ketika dalam masyarakat, inovasi dan penggunaan teknologi internet sudah sangat *pervasive*, maka efek ledakan informasi (*information overload*) tidak akan bisa direspon dengan selektif. Untuk

meningkatkan kualitas penggunaan teknologi digital terutama internet dibutuhkan suatu kemampuan yang disebut kemampuan literasi informasi (*information literacy*). Dengan kemampuan literasi informasi maka peserta didik dapat memilih sumber informasi yang ilmiah serta menentukan informasi yang tepat untuk kepentingan akademis, serta memanfaatkan informasi sesuai dengan kapasitas mereka sebagai para pembelajar yang senantiasa membutuhkan informasi untuk mengembangkan pengetahuan.

Konsep literasi informasi merupakan konsep yang berkembang menjadi bagian dari proses kemampuan pencarian informasi. Literasi informasi menurut *Association of College & Research Libraries* merupakan kemampuan yang tidak sekadar berkaitan dengan perilaku informasi namun merujuk pada kemampuan mengenali informasi yang dibutuhkan dan mengevaluasi sebelum informasi itu digunakan –dalam suatu proses pencarian dari berbagai sumber media: elektronik maupun tercetak dengan menggunakan etika. Definisi mengenai kemelekan informasi diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menilai dan menggunakan informasi dari berbagai sumber (Sample, 2020). Dari definisi sederhana berdasarkan tindakan yang diperlukan berkembanglah definisi kemelekan informasi sebagai “kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan lokasi, menilai, mengorganisasi dan menciptakan secara efektif, menggunakan dan menggunakan informasi guna mengatasi sebuah masalah. Kemelekan informasi dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran sepanjang hayat.

Sebagai atribut pribadi, Adison & Meyers (2013) mendefinisikan seseorang yang melek informasi sebagai orang yang: (1) merekognisi kebutuhan informasi; (2) merekognisi bahwa informasi yang akurat dan lengkap merupakan dasar bagi pengambilan keputusan yang cerdas; (3) mengidentifikasi sumber potensial informasi; (4) mengembangkan strategi penelusuran yang berhasil; (5) mengakses sumber informasi, termasuk sumber

berbasis komputer serta teknologi lainnya; (6) mengevaluasi informasi; (7) mengorganisasi informasi untuk keperluan praktis; (8) memadukan informasi baru ke batang tubuh yang ada dari pengetahuan; dan (9) menggunakan informasi dalam pemikiran kritis serta pemecahan masalah.

Sebagai aspek penting dalam mengatasi masalah kesenjangan digital, menurut Horton (2007) bahwa dalam literasi informasi terdapat suatu kemampuan di mana memahami teknologi saja belum cukup. Hal yang sama juga diyakini oleh *The American Association of College and Research Library* (ACRL, 2000: 3) bahwa information literasi adalah kerangka kerja intelektual untuk memahami, menemukan, mengevaluasi serta menggunakan informasi sebagai aktivitas yang tidak bisa diabaikan dalam penggunaan teknologi informasi. Seperti yang dikemukakan Bruce (1999) pada di awal isu tentang literasi informasi muncul, yang terpenting adalah bahwa literasi informasi menyangkut kemampuan orang yang berkaitan dengan operasionalisasi secara efektif dalam masyarakat informasi, termasuk dalam hal ini antara lain berpikir kritis, kepedulian terhadap etika personal dan profesional, mengevaluasi informasi, konseptualisasi kebutuhan informasi, mengorganisasi informasi, berinteraksi dengan profesional informasi dan mengefektifkan penggunaan informasi dalam mengatasi masalah, membuat keputusan dan penelitian (Li *et al.*, 2021). Di sinilah informasi sebagai basis proses di mana kebutuhan untuk hal ini didukung oleh infrastruktur teknologi dalam sebuah organisasi.

Dengan makin membanjirnya informasi, siapa pun sebenarnya perlu untuk mengembangkan keterampilan dan strategi dalam menentukan kualitas, keandalan, validitas, tujuan, dan maksud dari informasi yang mereka akses dan dapatkan dengan mudah, termasuk dalam *blog*. Literasi kritis adalah cara mengevaluasi teks termasuk dari perspektif penulis atau maksud dari teks,

alasan teks ditulis dari perspektif tertentu, dan alasan tertentu dari elemen yang berkaitan dengan teks yang dikonsumsi. Saat ini selain karakteristik Web 2.0 dan dengan budaya partisipasi yang berkembang, sikap kritis mampu mengamankan status pembaca dari penerima pasif yang sekedar mengkonsumsi ide-ide penulis menjadi pemikir kritis yang selalu mengembangkan pertanyaan kritis tentang penulis dan teks, meneliti informasi atau ide-ide (McLeod and Vasinda, 2008).

McLaughlin dan De Voohd (2004) memberikan definisi yang terperinci tentang literasi kritis, yaitu suatu kemampuan di mana pembaca sebagai partisipan aktif dalam proses pembacaan dan menjadikan praktek tersebut bergerak melampaui kepasifan menuju penerimaan pesan teks dengan disertai pertanyaan, pengujian atau mengkaitkan dengan suatu kekuasaan yang hadir di antara pembaca dan penulis. Ada 4 hal yang tercakup dalam literasi kritis, yaitu: (1) Literasi kritis berfokus pada isu-isu kekuasaan (*power*) dan mementingkan refleksi, transformasi serta aksi, (2) Literasi kritis berfokus pada problem dan kompleksitasnya, (3) Strategi literasi kritis adalah dinamis dan beradaptasi pada konteks yang digunakan, (4) Literasi kritis memeriksa dan mengevaluasi dari berbagai perspektif.

Literasi kritis pada intinya sebenarnya adalah bertujuan melakukan pemberdayaan *user* sebagai konsumen informasi untuk mengembangkan sikap kritis terhadap konten dalam berbagai jenis media termasuk blog, sehingga bisa membedakan apa yang perlu dipahami dan percayai dalam teks. Dengan demikian evaluasi secara kritis terhadap konten dalam Web 2.0 dapat memberikan kontribusi bagi pengkayaan pengetahuan serta menjadikan pengguna sebagai produsen dan konsumen berpengetahuan dalam masyarakat global (McLeod and Vasinda, 2008). Pada saat di dunia maya terjadi ledakan atau bom informasi yang luar biasa pesat, para *user* yang tidak didukung dan memiliki

literasi kritis, bukan tidak mungkin terjebak dalam pusaran informasi yang sekadar hoaks atau informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada titik inilah, *paradox* perkembangan masyarakat informasi akan benar-benar terjadi.

Sementara ilmu pengetahuan telah banyak membuahkan inovasi teknologi informasi. Untuk menjamin kekuatan kemajuan teknologi tidak menggerus masyarakat dibutuhkan upaya-upaya membangun dan mengembangkan agensi digital (*digital agency*) yang berdaya dan berkeadilan. Agensi digital (*digital agency*), terdiri dari kompetensi digital, kepercayaan digital, dan akuntabilitas digital, adalah kemampuan individu untuk mengontrol dan beradaptasi dengan dunia digital (Passey, 2018). Dalam hal ini, agensi digital mengabadikan prinsip-prinsip akses dan kesetaraan seperti Pasal 1 Deklarasi Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (1948), memastikan bahwa saat kita maju sebagai masyarakat global, didorong oleh teknologi digital dan teknologi lain yang belum ditemukan, individu akan selalu mempertahankan dirinya dan kemampuannya untuk mengontrol dan beradaptasi dengan percepatan perubahan dalam masyarakat melalui latihan kompetensi digital, kepercayaan digital, dan akuntabilitas digital, di mana oleh Ragneda (2020) dinamakan modal digital (*digital capital*). Dalam dunia yang semakin dipenuhi pesatnya inovasi dan penggunaan teknologi informasi, ada kebutuhan untuk terus-menerus mempertimbangkan kembali dan menjawab pertanyaan determinisme teknologi dan interaksi antara teknologi baru dan masyarakat. Pertanyaan lama tentang apakah teknologi mengendalikan kita (determinisme teknologi) atau apakah kita sebagai individu membentuk teknologi baru saat kita menggunakan dan berinteraksi dengannya (pembentukan sosial teknologi), merupakan inti dari agensi digital. Agar masyarakat tidak dikuasai dan juga tidak berdaya pada teknologi, maka persoalan kontradiksi dan paradoks dalam masyarakat

informasi perlu disadari. Merujuk pada pemikiran Giddens tentang *Runaway World* (2003), yang menjadi tantangan adalah bagaimana cepatnya kemajuan dunia tidak melindas masyarakat seperti sebuah *juggernaut modernitas*, yaitu inovasi teknologi digital semakin canggih dan pemanfaatannya juga semakin didominasi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, yang terjadi adalah kesenjangan digital semakin melebar, kemampuan literasi digital semakin jauh tertinggal.

Catatan Penutup: Interdisipliner

Apa yang telah saya paparkan intinya memperlihatkan bahwa sains informasi adalah sebuah disiplin keilmuan yang interdisipliner, di mana perspektif teoritik dan bidang kajian yang dikembangkan relevan untuk menjawab berbagai tantangan dan persoalan yang muncul di era perkembangan masyarakat informasi.

Bagi masyarakat Indonesia, kita sepakat bahwa kehadiran masyarakat informasi dan transformasi digital adalah proses yang tidak terelakkan. Kita menyadari bahwa transformasi digital adalah proses yang mesti kita kembangkan untuk mengantisipasi perubahan jaman. Namun demikian, harus diakui memastikan arah transformasi digital dapat berjalan sesuai koridor yang diinginkan bukanlah hal yang mudah. Hingga saat ini, kendala dan permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam proses transformasi digital adalah:

Pertama, meski mutlak terkait dengan penggunaan teknologi digital, namun transformasi digital bukan semata tentang teknologi, akan tetapi juga memperhatikan unsur sosial seperti kebudayaan dan kondisi sosial masyarakat. Dalam proses transformasi digital, masyarakat perlu memahami berbagai pengaruh negatif teknologi informasi, seperti dis-informasi dan

mis-informasi, *cyberporn*, *cyber crime*, dan lain-lain yang berpotensi merugikan masyarakat.

Kedua, kemungkinan terjadinya dampak kebijakan yang meritokratis. Keputusan pemerintah untuk mempercepat proses transformasi digital, bukan tidak mungkin akan melahirkan kesenjangan digital yang makin terpolarisasi jika tidak didahului dengan membangun persiapan dan pengembangan modal sosial masyarakat.

Memastikan agar transformasi digital tidak malah melahirkan dampak yang kontra-produktif, yang dibutuhkan tak pelak adalah fondasi sosial yang kuat. Pengembangan talenta digital memang dibutuhkan, tetapi harus ada jaminan bahwa hal itu tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu –sementara di saat yang sama justru memarginalisasi keberadaan kelompok yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, pertama-tama saya ingin bersyukur atas berkah dan izin Tuhan YME, karena telah memberikan kesempatan dan ridhonya kepada saya dan keluarga hingga dapat menikmati *moment* membahagiakan ini. Sebagai anak yang dilahirkan dari keluarga yang sederhana, pensiunan PNS Kotamadya Surabaya, memperoleh kesempatan menjadi dosen di sebuah universitas ternama dan terlebih menjadi Guru Besar adalah sebuah nikmat dan karunia yang tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dari keluarga, doa dari orang tua dan ijin dari Tuhan YME.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dan membantu proses pengurusan jabatan saya sebagai Guru Besar.

Pertama, kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadien

Anwar Makarim, BA, MBA dan Prof. Dr. Nizam, Ir, M.Sc selaku Direktur jenderal Pendidikan Tinggi atas persetujuan dan penetapan saya sebagai Guru Besar bidang ilmu Sains Informasi.

Sebagai alumnus dan orang yang mengabdikan sebagai pendidik di lingkungan Universitas Airlangga, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Rektor Unair Prof. Dr. Moh. Nasih, SE, MT, Ak., CMA, para Wakil Rektor Prof. Bambang Sektiari, Drh., DEA, Ph.D, Prof. Dr. Muhammad Madyan, SE, M.Si, M.Fin, Prof. Dr. Dra. Ni Nyoman Tri Puspaningsih, M.Si dan Prof. dr. Muhammad Miftahussurur, M.Kes, Sp PD-KGEH, Ph.D atas semua dukungan dan kesempatan yang telah diberikan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat baik saya Sekretaris Universitas Airlangga, Dr. Koko Srimulyo, Drs., MM. yang sejak pertama kali masuk menjadi dosen bersama-sama bahu-membahu membesarkan dan mengembangkan diri pada Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Universitas Airlangga.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga, Prof. Djoko Santoso, dr, Ph.D, K-GH, FINASIM, Sekretaris Senat Akademik Prof. Dr. Mustain, M.Si dan seluruh anggota Senat Akademik atas kesempatan, bantuan dan persetujuannya untuk mengusulkan pengangkatan saya sebagai Guru Besar.

Kepada Direktur Sumber Daya Manusia Dr. Ir. Endang Dewi Masithah beserta staf dan tim penilai angka kredit yang telah bersedia mereview dan menyetujui pengusulan jabatan Guru Besar saya, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya selama proses pemberkasan dan pengiriman usulan Guru Besar saya ke Tim Penilai Angka Kredit DIKTI.

Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan khusus kepada Prof. Dr. Heru Nugroho dari Universitas Gajah Mada dan

Prof. Dr. Henri Subiakto, SH, MA yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi *peer-reviewer* karya ilmiah saya. Terima kasih atas dukungan yang tulus dan berbagai kemudahan yang telah diberikan. Khusus kepada Prof. Dr. Heru Nugroho, bagi saya bukan hanya seorang Promotor yang baik hati dan kritis, tetapi juga menjadi senior panutan yang menjadi tempat berkaca dalam mengembangkan karir akademik. Untuk Prof. Dr. Suryanto dan Prof. Dr. Made Narse, saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas kesediaannya menjadi reviewer internal di tingkat universitas.

Kepada yang terhormat, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan para pimpinan dalam jajaran Dekanat FISIP Unair, khususnya Sulikah Asmorowati, S.Sos, M.Dev.St., PhD., saya menyampaikan terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan. Kepada Ketua dan anggota BPF FISIP Unair, tim penilai angka kredit di tingkat fakultas di lingkungan FISIP Unair, saya haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kesediaannya meluangkan waktu memproses usulan Guru Besar saya.

Selama proses pengajuan usulan Guru Besar dan memastikan kelengkapan berkas yang dikirim ke DIKTI, saya pertama-tama harus menyebut nama Prof. Dr. Widji Soeratri, Apt. Bu Widji, bagi saya adalah senior yang sangat teliti dan tanpa pamrih telah banyak membantu memverifikasi kelengkapan berkas yang dibutuhkan, hingga usulan dan SK jabatan Guru Besar saya dapat keluar seperti yang diharapkan. Kepada bu Widji, saya sungguh ingin menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas dedikasi beliau yang tidak kenal lelah membantu percepatan proses para dosen di lingkungan Universitas Airlangga dapat mencapai jabatan Guru Besar.

Untuk tenaga kependidikan di lingkungan FISIP Unair, khususnya Kasubag SDM dan Keuangan Lilik Khusnawati, SE, M.Si., Slamet Triyono, A.Md., Ahmad Alza serta terutama

Aini Meiliyah, S.Si, dan para mahasiswa serta almuni IIP: Anis Karunia, Novita Febriyanti, Arya Gondo, S.IIP., Cecilia Anantria, S.IIP., Sefti Diyan, S.IIP., Khavita Krisnamurti, S.IIP., Husnaeni Rohmawati, S.IIP., Ritdaswari, S.IIP., Sofia Nur Aisyah, S.IIP., Novi Anggraini, S.IIP., dan Dewi Soraya, S.IIP dalam kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih atas kesediaannya membantu selama proses pemberkasan, penataan hingga pengiriman ke Kantor Pusat Universitas Airlangga. Khusus kepada Aini Meiliyah, S.Si, saya ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kesabaran dan dedikasinya mendampingi proses pengurusan usulan jabatan Guru Besar saya bahkan memberikan dukungan semangat kepada saya. Sungguh, kepada Aini Meiliyah, S.Si saya berhutang budi. Terima kasih juga saya sampaikan untuk Kepala Perpustakaan: Suhernik, S. Sos., M. Si, dan rekan pustakawan: Ika Rudianto, S. Sos., M. I. Kom yang telah membantu melakukan *repository* semua berkas.

Dalam kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada (alm) Drs. Dwi Narwoko, MA, Dekan FISIP Unair dan terutama kepada Drs. I. Basis Susilo, M.A yang telah bersedia memberi kesempatan saya menjadi dosen di Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Kepada (alm) Dr. Adi Sukadana, (alm), Sri Sanituti Hariadi, S.H., M.Si., Prof. Dr. Hotman M, Siahaan, para mantan Dekan FISIP ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dukungannya selama ini sebagai pimpinan fakultas yang telah memberi kesempatan saya untuk terus mengembangkan karir dan menjadi pendidik di lingkungan FISIP Universitas Airlangga.

Untuk kolega kerja di lingkungan FISIP Universitas Airlangga, khususnya teman-teman di lingkungan Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan atas dukungan, bantuan dan suasana kerja yang menyenangkan selama ini. Dr. Koko Srimulyo, MM adalah teman seperjuangan dan rekan kerja yang selama ini

bersama-sama mengabdikan diri sebagai pengajar dan peneliti. Saya berdoa semoga teman baik saya ini segera menyusul menjadi Guru Besar. Dalam kesempatan ini, saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada para kolega di lingkungan departemen yang senantiasa penuh keakraban: Dr. Koko Srimulyo, Drs., M. Si., Endang Gunarti, Dra., M.I.Kom., Imam Yuadi, S.Sos., M.MT., Ph.D., Dr. Fitri Mutia, A.KS., M.Si., Yunus Abdul Halim, S.Si., M.Kom., Dr. Tri Soesantari, Dra., M. Si., Helmy Prasetyo Yuwinanto, S.Sos., M.KP., Hendro Margono, S.Sos., M.Sc., Ph.D., Ragil Tri Atmi, S.IIP., MA., Meinia Prasyesti Kurniasari, S.IIP., MA., dan Faisal Fahmi, S.Pd., M.Sc.

Dalam kesempatan ini, ijin saya menghaturkan terima kasih dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya karena memiliki kedua orang tua dan mertua yang sangat menyayangi kami. Kepada bapak-ibu saya tercinta, (alm.) Soepali Tjondronegoro dan (alm.) Siti Rahayu, dan bapak-ibu mertua saya (alm.) Soegiarto dan (alm.) Hartatik, saya memanjatkan doa agar almarhum dan almarhumah tenang dan damai di sisi Allah SWT, Tuhan YME.

Kepada kakak-kakak dan adik tercinta: Sugiarti, Sugihastuti, Agustono Sugiharto, Rahmi Sugihartuti, beserta seluruh keluarga besar R.P. Soepali Tjondronegoro, dalam kesempatan ini saya juga menyampaikan terima kasih atas semua dukungan dan doanya. Kakak-kakak ipar saya: Eddy Hariadi, Henry Hardjodirekso, Handoyo dan Mentik Handoko dan keluarga yang selama ini senantiasa mendukung, saya menyampaikan terima kasih.

Dua orang terpenting dalam hidup saya adalah suami saya tercinta, Bagong Suyanto dan anak kami tersayang, Nadia Egalita. Suami saya adalah sosok yang menjadi panutan: selalu mendorong dan memberi semangat agar saya terus menulis, aktif melakukan penelitian dan meniti karir sebagai dosen hingga menjadi Guru Besar. Anak saya, Nadia Egalita adalah sukma, pusat segala dinamika kehidupan dan kasih sayang kami, sosok anak pejuang

yang memiliki hati yang lembut --yang membuat kami berdua selalu bangga menjadi orang tuanya, selalu menyayangi dan akan melakukan apa pun untuk memastikan kebahagiaan dan masa depannya. Sebagai orang tua, kami juga mendoakan dan berterima kasih kepada Pranjal Purkayastha atau PJay, teman dekat Nadia Egalita di Melbourne yang selalu bersedia menjaga, melindungi dan menemani anak kami selama ini. Bagi saya dan suami, anak kami tercinta, Nadia Egalita adalah segala-galanya. Sesungguhnya kepada mereka, suami dan anak kami tercinta inilah, saya ingin mendedikasikan jabatan Guru Besar ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran acara ini, khususnya Bu Ari Purwati sebagai ketua panitia, serta para panitia pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga dan FISIP: Helmy Prasetyo Yuwinanto, S.Sos, M.KP., Meinia Prasyesti, S, IIP., M.A., Amelia Marihesya, S.Sos., Arya Wijaya Pramodha Wardhana, S.IIP., Yanuar Dwi Kurniawan, S.IIP., Putri Fajar Ayu Hendrayani, Faisal Muchsin, Rizal Harjuna Guntur Nusantara, Tri Dinda Widyaningsih, dan Shafira Isnaini Rizqi Novianti yang telah bersusah-payah dan ikhlas membantu kelancaran rangkaian acara ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Saya berdoa semoga Tuhan YME melimpahkan pahala dan membalas kebaikan semua pihak yang dengan suka rela ikut ambil bagian demi kelancaran acara ini.

Hadirin yang saya hormati,

Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh hadirin dan undangan yang telah hadir dalam acara pengukuhan ini, dan dengan sabar bersedia mendengarkan apa yang saya paparkan. Semoga Tuhan YME membalas semua kebaikan dan melimpahkan berkah kepada bapak/ibu sekalian. Saya berharap dukungan, doa dan masukan kritis dari bapak/

ibu sekalian, agar saya selalu ingat bahwa amanah menjadi Guru Besar ini adalah titipan Tuhan YME yang harus dijaga marwah dan kehormatannya. Akhir kata, mohon maaf atas tutur kata yang membuat bapak/ibu kurang berkenan.

Selamat siang,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

DAFTAR PUSTAKA

- Association of College and Research Libraries.(2000). *Information literacy competency standards for higher education*. Diakses pada <http://www.ala.org/ala/acrl/acrlstandards/informationliteracycompetency.htm>
- Abercrombie, N., Hill, S. & Turner, B.S. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Addison, C., & Meyers, E. (2013). Perspectives on Information Literacy: A Framework for Conceptual Understanding. *Information Research*, 18(3)
- Baudrillard, J. (1981). *For a Critique of the Political Economy of the Sign*. 1972. Trans. Charles Levin. St. Louis: Telos, 1945-1970.
- Baudrillard, J. (1983). *Simulations*. Michigan, USA: The University of Michigan Press
- Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Information Overload: An Overview. Dalam *Oxford Encyclopedia of Political Decision Making*. Oxford: Oxford University Press
- Bell, D. (1976, May). The coming of the post-industrial society. Dalam *The Educational Forum* (Vol. 40, No. 4, pp. 574-579). Taylor & Francis Group.
- Bell, D. (1973). *The Coming of Post-Industrial Society: A Venture in Social Forecasting*. New York, NY: Basic Books.
- Bruce, C. (1999). Workplace Experiences of Information Literacy. *International Journal of Information Management*, 19, pp. 33-47. [https://doi.org/10.1016/S0268-4012\(98\)00045-0](https://doi.org/10.1016/S0268-4012(98)00045-0)
- Buckland, M. (1999). The landscape of Information Science: The American Society for Information Science at 62. *Journal of the American Society for Information Science*, 50(11), 970-974. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(1999\)50:11<970::AID-ASIS3>3.0.CO;2-D](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(1999)50:11<970::AID-ASIS3>3.0.CO;2-D)
- Castells, M. (1996). *The Rise of The Network Society, Volume 1 of The Information Age: Economy, Society and Culture*. Oxford: Blackwell Publishing.

- Castells, M. (2004). *The Power of Identity, Volume 2 of The Information Age: Economy, Society and Culture 2nd edition*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Castells, M. (2021). From Cities to Networks: Power Rules. *Journal of Classical Sociology: JCS*, 21(3-4), 260–262. <https://doi.org/10.1177/1468795X211022054>
- Chang, F. C., Chiu, C. H., Miao, N. F., Chen, P. H., Lee, C. M., & Chiang, J. T. (2016). Predictors of Unwanted Exposure to Online Pornography and Online Sexual Solicitation of Youth. *Journal Of Health Psychology*, 21(6), 1107-1118. <https://doi.org/10.1177/1359105314546775>
- Dunn, H.S. 2010. *Information Literacy and the Digital Divide*. Dalam Ferro, Enrico, et all. *Overcoming Digital Divides: Constructing an Equitable and Competitive Information Society*. New York: Information Science Reference, 2010, pp. 326 – 344.
- Fallis, D. (2016). Mis-and dis-information. Dalam Floridi, L. *The Routledge Handbook of Philosophy of Information* (pp. 332-346). New York: Routledge.
- Floridi, L. (2007). A Look into the Future Impact of ICT on Our Lives. *The Information Society*, 23(1), 59–64. <https://doi.org/10.1080/01972240601059094>
- Floridi, L. (2009). The Information Society and Its Philosophy: Introduction to the Special Issue on “The Philosophy of Information, Its Nature, and Future Developments.” *The Information Society*, 25(3), 153–158. <https://doi.org/10.1080/01972240902848583>
- Floridi, L. (2013). *The Philosophy of Information*. New York: OUP Oxford.
- Fuchs, C. (2010). Labor in Informational Capitalism and on the Internet. *The Information Society*, 26(3), 179–196. <https://doi.org/10.1080/01972241003712215>
- Fuchs, C. (2014). *Digital Labour and Karl Marx*. New York: Routledge.
- Fuchs, C. (2019). A Contribution to the Critique of The Political Economy of Transnational informational Capitalism. *Rethinking Marxism*,

- Volume 21, Number 3, July 2009. Association for Economic and Social Analysis.
- Gene, N. & Beer, D. (2008). *New Media: The Key Concepts*. Oxford & New York: Berg.
- Giddens, A. (2003). *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives*. New York: Taylor & Francis.
- Hartley, J. (2010). *Communication, Cultural & Media Studies, Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Horton, W. F. 2007. *Understanding information literacy: A primer*. UNESCO.
- Krisdamarjati, Y. A. (2022). Peranan Jurnalisme Berkualitas di Era Banjir Informasi. *Kompas*, 30 Juni 2022.
- Jungwirth, B., & Bruce, B. C. (2002). Information overload: Threat or opportunity?. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 45(5), 400-406.
- Kuper, A. & Kuper, J. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Li, Y., Chen, Y., & Wang, Q. (2021). Evolution and diffusion of information literacy topics. *Scientometrics*, 126(5), 4195-4224.
- Lupač, P. (2018). *Beyond The Digital Divide: Contextualizing The Information Society*. Bingley, UK: Emerald Publishing Limited.
- McLeod, J. and Vasinda, S. (2008). Critical Literacy and Web 2.0. Exercising and Negotiating Power. *Computers in Schools*, Vol 25 (3-4).
- McLaughlin, M., & DeVoogd, G. (2004). *Critical literacy: Enhancing students' Comprehension of Text*. New York: Scholastic.
- Masuda, Y. (1967). *Kompyutopia (Compuyopia)*. Tokyo: Diamond
- Masuda, Y. (1968). *Joho Shakai Nyuumon (Introduction to Information Society)*. Tokyo: Perikansha
- Masuda, Y. (1976). *Joho Keizaigaku (Information Economics)*. Tokyo: Sangyo Noritsu Tanki Daigaku.
- Masuda, Y.(1980). *The Information Society as Post-Industrial Society*. Tokyo: Institute for the Information Society.

- Masuda, Y. (1981). *The Information Society as Post-Industrial Society*. Bethesda, MD: World Future Society
- May, C. (2002). *The Information Society: A Sceptical View*. Cambridge: Polite Press.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenada Media.
- Negroponte, N. (1995). The Digital Revolution: Reasons For Optimism. *The Futurist*, 29(6), 68.
- Nugroho, Heru, Sujito, Ari, Widyanta, AB & Wibawanto, G. Ragil. 2019. *Membongkar Delusi Subyek-subyek Algoritmik Dalam Masyarakat Digital, Prospek Emansipasi, Keadilan dan Inklusi Sosial dalam "Ruang Kecepatan"*. Pidato Dies Natalis FISIP Universitas Gadjah Mada ke-64, 28 November 2019.
- Passey, D., Shonfeld, M., Appleby, L., Judge, M., Saito, T., & Smits, A. (2018). Digital agency: Empowering equity in and through education. *Technology, Knowledge and Learning*, 23(3), 425-439.
- Piliang, Y. A. (2004). *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*. Jogyakarta: Jalasutra.
- Poloma, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Cetakan Keenam. Jakarta: Rajawali Press.
- Ragnedda, M., & Muschert, G. W. (2017). *Theorizing Digital Divides* (First edition.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315455334>
- Ragnedda, M., & Ruiu, M. L. (2020). *Digital Capital: A Bourdieusian Perspective on The Digital Divide*. Bingley, UK: Emerald Publishing.
- Rayward, W.B. (2014). Information Revolutions, the Information Society, and the Future of the History of Information Science. *Library Trends*, 62(3), 681-713. doi:10.1353/lib.2014.0001.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi. Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sample, A. (2020). Historical Development of Definitions of Information Literacy: A Literature Review of Selected Resources. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(2), 102116.
- Schor, J. B. (2014). *Born to Buy: The Commercialized Child And The New Consumer Cult*. New York: Simon and Schuster.
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial. Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Servon, L. (2002). Four myths about the digital divide. *Planning Theory & Practice*, 3(2), 222-227.
- Smith, D. W. (2018). Deleuze, Technology, and Thought. *Tamkang Review*, 49(1).
- Stalder, F. (2006). *Manuel Castells: The Theory of The Network Society*. Cambridge: Polity.
- Ünal, S. (2018). Are the New Information Environments of the 21st Century Threat or Opportunity? Information Overload and Anxiety in Digital Natives. *Journal of Current Researches on Social Sciences*, 8(4), 309.
- Urry, J. (2003). *Global Complexity*. Cambridge: Polity.
- van Deursen, A. J., & Van Dijk, J. A. (2019). The First-Level Digital Divide Shifts from Inequalities in Physical Access to Inequalities in Material Access. *New media & society*, 21(2), 354-375.
- van Dijk, J. A. (2005). *The Deepening Divide: Inequality In The Information Society*. New York: Sage publications.
- van Dijk, J. A. (2006). Digital Divide Research, Achievements And Shortcomings. *Poetics*, 34(4-5), 221-235.
- van Dijk, J. (2020). *The Digital Divide*. Cambridge: Polity.
- Webster, F. (2014). *Theories Of The Information Society*. New York: Routledge
- Witte, J. C., & Mannon, S. E. (2010). *The Internet and Social Inequalities*. New York: Routledge.
- Zins, C. (2007). Classification schemes of Information Science: Twenty-eight scholars map the field. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 51(5), 645–672. <https://doi.org/10.1002/asi.20506>

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Prof. Dr. Rahma Sugihartati, Dra., M.Si.
NIP : 196504011993032002
NIDN : 0001046501
Tempat/Tgl Lahir : Surabaya, 1 April 1965
Institusi : Program Studi Ilmu Informasi dan
Perpustakaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
(FISIP) Universitas Airlangga
Alamat : Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya
60286
Telp. Kantor : (031) 5034015, 5022492
Alamat Rumah : Wisata Bukit Mas E1/No. 3 Surabaya
Email : rahma.sugihartati@fisip.unair.ac.id
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I/IV-B
Pendidikan Tinggi : – S3 Ilmu-ilmu Sosial FISIP Unair
(2012 – 2016)
– S2 Magister PSDM FISIP Unair
(2009 – 2011)
– S1 Sosiologi FISIP Unair (1984 – 1988)
Pekerjaan : Dosen Program Studi Ilmu Informasi
dan Perpustakaan FISIP
Universitas Airlangga
Nama Suami : Prof. Dr. Bagong Suyanto, M.Si
Nama Anak : Nadia Egalita, BA, M.Comm

- Mengajar** : – S1 Prodi Ilmu Informasi dan Ilmu
Mata Kuliah Perpustakaan FISIP Unair):
1. Masalah Minat Baca
 2. Masyarakat Informasi
 3. Perilaku Informasi
 4. Informasi dan Kebudayaan
 5. Proposal Skripsi
 6. Kajian Masalah Ilmu Informasi dan Perpustakaan
- S2 Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya/FIB Unair:
1. Kajian Subkultur
- S3 Ilmu Sosial-FISIP Unair:
1. Isu-isu Informasi dan Masyarakat Digital
 2. Metode Penelitian Sosial
- S3 Pengembangan Sumber Daya Manusia Sekolah Pasca Sarjana Unair
1. Filsafat Sosial
- Scopus ID** : 57204973509
Scopus H-Index : 4
Shinta ID : 5983071
Orchid ID : 0000000331378607

Penghargaan:

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Ketua Departemen Berprestasi Universitas Airlangga (peringkat 3)	Universitas Airlangga	2012
2.	Wisudawan Terbaik Program Studi S2 BPSDM FISIP Universitas Airlangga	Universitas Airlangga	2011
3.	Wisudawan Terbaik Program Studi S3 Ilmu-Ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga	Universitas Airlangga	2016

Publikasi Buku:

Tahun	Judul Buku	Penerbit
2010	Editor Buku “Masyarakat dan Perpustakaan di Era Revolusi Informasi”	Dept. IIP-Revka
2010	Penulis buku “Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme”	Penerbit: Graha Ilmu
2011	Penulis bab buku “Perspektif Cultural Studies: Fokus dan Proses Penggalan Data” dalam Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan	Penerbit: Prenada Media
2011	Penulis bab buku “Masyarakat Informasi dan Net Generation di Era Post Industrial” dalam Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan	Penerbit: Prenada Media
2013	Penulis bab buku “Georg W.F. Hegel: Filsafat Idealisme (Mutlak)” dalam Filsafat Sosial	Penerbit Aditya Media
2013	Penulis bab buku “Jean-Francois Lyotard: Filsafat Postmodern dan Kritik terhadap Modernisme” dalam buku “Filsafat Sosial”	Penerbit Aditya Media
2013	Penulis bab buku “Netnografi dan Studi tentang Komunitas Cyberspace” (bab buku) dalam buku “Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan”	Penerbit Prenada Media
2014	Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer.	Kencana, Prenada Media Group

Tahun	Judul Buku	Penerbit
2016	Subkultur Anak Muda Penggemar Budaya Populer	Airlangga University Press
2016	Efek Samping Pembangunan, Masalah Sosial dan Perubahan Masyarakat Informasi	Calpulis
2017	Minat dan Perilaku Gemar Membaca Masyarakat Kota Surabaya di Era Digital	Airlangga University Press
2017	Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital	Airlangga University Press
2018	Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultur	Suluh Media

Publikasi Jurnal Internasional

Judul Artikel	No./Volume/ Tahun	Nama Jurnal
<i>Reading for Pleasure among Urban Adolescents</i>	Vol. 3, No 6 (pp. 96-104), 2013	<i>Research on Humanities and Social Sciences</i>
<i>Information Seeking Behavior Model of Senior High School Students</i>	Vol. 4, No. 19, 2014	<i>Research on Humanities and Social Sciences</i>
<i>Incestuous abuse of Indonesian girls: An exploratory study of media coverage</i>	Vol. 96 (pp. 364-371), 2019	<i>Children and Youth Services Review</i>
<i>The Identity Fragmentation Of Youths As Fans Of Global Popular Culture</i>	Vol. 29 (2), Juni 2019	<i>Pertanika Journal of Sosial Science and Humanities</i>
<i>The correlation between plagiarism perception and users trust about the accuracy of turnitin software at The University of Indonesia</i>	May 2019	<i>Library Philosophy and Practice</i>
<i>Acts against Drugs and Narcotics Abuse: Measurement of the Effectiveness Campaign on Indonesian Narcotics Regulator Instagram</i>	Vol. 8, 2019	<i>Journal of Drug and Alcohol Research</i>

Judul Artikel	No./Volume/ Tahun	Nama Jurnal
<i>Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia</i>	Published online 6 September 2019	<i>Studies in Conflict & Terrorism</i>
<i>Bargaining the Future: a Descriptive Study of the Lives of the Indonesian Illegal Migrant Workers</i>	Vo. 21 (pp. 185-204), 2020	<i>Journal of International Migration and Integration</i>
<i>Being power and powerless: Dynamics on Indonesian women's minister</i>	Vol 7, No 5, 2019	<i>Humanities and Social Sciences Reviews</i>
<i>Youtubers As Micro-Celebrities And New Idols Among The IGeneration</i>	Vol 35, Special Edition 21 (pp. 2899-2921), 2019	<i>Opcion</i>
<i>The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization</i>	Vol. 9 (4), 40, 2020	<i>Social Science (MDPI)</i>
<i>Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students</i>	May 2020	<i>Talent Development and Excellence</i>
<i>Educational Habitus and Student Pragmatism in Blog Use</i>	Vol 13 (3), 2020	<i>International Journal of Innovation, Creativity and Change</i>
<i>Information seeking behavior in academic assignments using smartphone among elementary school student</i>	3669/2020	<i>Library Philosophy and Practice</i>
<i>Youth Fans of Global Popular Culture: Between Prosumer and Free Digital Labourer</i>	Vol. 20 (3), 2020	<i>Journal of Consumer Culture</i>
<i>Agency and Construction of Digital Citizenship Text in Surabaya</i>	Vol. 12, Issue 06, 2020	<i>Journal of Adv Research in Dynamical & Control Systems</i>
<i>Indonesian Nationalism Discourse on YouTube Video Produced by Young Chinese-Indonesians</i>	Issue: Early View, 2020 (Advance online publication)	<i>Plaride. A Philippine Journal of Communication, Media, and Society</i>

Judul Artikel	No./Volume/ Tahun	Nama Jurnal
<i>Effect of Social Media Exposure on Adolescent Sexual Attitudes and Behavior: A Systematic Review</i>	Vol.10 No. 2, June 2021, pp. 272-280	<i>International Journal of Public Health Science</i>
<i>Channelization Strategies of Radicalism Among Muslim University Students in Indonesia</i>	Volume 14, No. 2 December 2020.	<i>Journal of Indonesian Islam</i>
<i>Fragile Civility and the Seeds of Conflict among Youth in Contemporary Indonesia</i>	Volume I No 20, 2022	<i>Asian Journal of Comparative Politics</i>

Publikasi Jurnal Nasional:

Judul Artikel	Volume	Nama Jurnal
Perilaku dan Kebiasaan Anak Gemar Membaca	No. 2, 1997	Jurnal Prisma
Peran Perpustakaan, Pustakawan Sekolah dan Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca di Kalangan Anak Didiknya	Vol.6/No.1/1998	Jurnal Penelitian Universitas Airlangga
Televisi dan Dampaknya Terhadap Minat Baca Anak	Vol.1/No.2/1999	Jurnal Hakiki
Pemimpin Visioner dan Kaderisasi Kepemimpinan	Tahun XXI, No.2, April-Juni 2008	Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik
Konsepsi Dasar, Berbagai Pendekatan Serta Bias Peran Negara Dalam Kesejahteraan Sosial	Vol.4/No.1/2009	Jurnal Dialektika
Perilaku Membaca Dari Perspektif Cultural Studies	Vol.1, No.01, Maret 2009, Dewan Pendidikan Propinsi Jawa Timur	Jurnal "Literasi" (Jurnal Reformasi Pendidikan)
Pengembangan Kemampuan Literasi dan Perilaku Gemar Membaca Anak-anak	Vol.1, No.03, Nopember 2009, Dewan Pendidikan Propinsi Jawa Timur	Jurnal "Literasi" (Jurnal Reformasi Pendidikan)

Judul Artikel	Volume	Nama Jurnal
Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Desentralisasi Pendidikan	Vo.2, No.02, Agustus 2010, Dewan Pendidikan Propinsi Jawa Timur	Jurnal "Literasi" (Jurnal Reformasi Pendidikan)
Generasi Virtual: Gaya Hidup dan Dampaknya Sosialnya	Tahun 1, Nomor 2, Desember 2009-Mei 2010	Jurnal "Palimpsest" (Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan)
Menyikapi Globalisasi: Dilema Yang Dihadapi Indonesia	Vol.5, No.1, Mei 2010) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga	Jurnal "Dialektika" (Jurnal Sosiologi)
Perilaku Membaca Untuk Kesenangan Di Kalangan Pelajar Metropolitan	Jurnal "Literasi" (Jurnal Reformasi Pendidikan) Vo.3, No.01, Maret 2011, Dewan Pendidikan Propinsi Jawa Timur	Jurnal "Literasi" (Jurnal Reformasi Pendidikan)
Tantangan dan Peluang Survival Perusahaan Di Era Pasar Global	Vol.6, No.1, Maret 2011) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga	Jurnal "Dialektika" (Jurnal Sosiologi)
Perilaku Adiktif Membaca Di Kalangan Remaja Urban (Ditinjau dari Perspektif Studi Budaya)	Vol. 3 No. 1 Juni 2011	Jurnal Perkotaan (Jurnal LPPM, Universitas Katolik Indonesia Atmajaya
Putus Sekolah dan Beban Kerja Buruh Anak	Vol.3, Edisi Khusus, Desember 2011, Dewan Pendidikan Propinsi Jawa Timur	Jurnal "Literasi" (Jurnal Reformasi Pendidikan)
Hukuman Mati Dan Hak Asasi Manusia	Vol.11, No.01, Januari – April 2011, Universitas Surabaya (UBAYA)	Jurnal "Dinamika HAM"
Menyikapi Perilaku Users Pada Perpustakaan di Era Digital	Vol.3, No.02, Juli 2011, Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur	Jurnal "Literasi" (Jurnal Reformasi Pendidikan)

Judul Artikel	Volume	Nama Jurnal
Pemanfaatan Saluran Informasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Siswa SMA di Surabaya	Vol. 6/No.1/Hal.39-51/2014	Jurnal "Palimpsest"
<i>Indonesian Women in Politics: Critical Analysis of Potrayal in Online News Sites</i>	Vol. 16, No. 2, December 2019	Jurnal Ilmu Komunikasi
<i>Discourse and breastfeeding practice in urban communities in Indonesia: A Foucauldian perspective</i>	Vo. 4, No. 3, 2020	Jurnal Studi Komunikasi
<i>Masculin and Metrosexual: Indonesian actors clothing style on Instagram from the Foucauldian perspective</i>	Vol. 3, Issue 2, Nopember 2020	Jurnal "Simulacra"
<i>The Tin Line Between Funny and Disrespectful: Media Framing on Prabowo's "Boyalali Face" Remark</i>	Vol. 10, No. 1, April 2021	Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Peningkatan Kemampuan Manajemen Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Pengelola Perpustakaan Desa di Ponorogo	Vol. 1 No. 2, April 2021	Bidik: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<i>Discourse of Indonesian Men's Body Fight in Men's Fitness Contest</i>	Vol. 7(1), 19-30 2021	Bricolage

Penelitian:

Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1995	Kebiasaan dan Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca pada Anak di Perkotaan	Lembaga Penelitian Universitas Airlangga
1997	Peran Guru dan Pustakawan dalam Menumbuhkan Minat Siswa	Lembaga Penelitian Universitas Airlangga

Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
2010	Studi Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Jembatan Suramadu	Kementerian Riset dan Teknologi
2012	Model Perilaku Penemuan Informasi Siswa SMA di Surabaya (Studi Tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Perpustakaan di Kalangan Siswa SMA)	DIKTI-Hibah Strategis
2012	Peran Pustakawan, Guru dan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa di Jenjang Pendidikan Dasar	Hibah Penelitian Strategis FISIP Unair
2013	Penggunaan dan Perilaku Penemuan informasi Siswa SMA di Surabaya	Hibah Penelitian Unggulan PT DIKTI
2013	Pengembangan Literasi dan Perilaku Gemar Membaca Remaja	Hibah Riset Unggulan Unair
2013	Penyusunan Model Pengembangan Literasi Remaja Berbasis Komunitas Baca <i>Online</i>	Hibah Riset Unggulan Unair
2014	Dampak Kesenjangan Digital Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa dan Program Pembelajaran <i>e-Learning</i>	Hibah Penelitian Unggulan PT
2014	Pemanfaatan Saluran Informasi dan Penemuan Kebutuhan Informasi Siswa SMA di Surabaya	Hibah Fakultas
2015	Monitoring dan Evaluasi Pelatihan Keterampilan Bagi Masyarakat di Sekitar Lingkungan Industri Hasil Tembakau dan/atau Daerah Penghasil Bahan Baku IHT Tahun 2014 di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur	Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur
2015	Aktivitas Kultural Anak Muda Fandom Budaya Populer	Penelitian Unggulan PT Dikti
2015	Penelitian Minat dan Perilaku Gemar Membaca Masyarakat Kota Surabaya di Era Digital	Bappeda Kota Surabaya
2016	Subkultur Anak Muda <i>Online Fandom</i> Budaya Populer: Analisis Diskursus tentang Produksi Makna Teks Budaya di Era Konvergensi Media	Penelitian Desertasi Doktor (DIPA DRPM Kemenristek-dikti)

Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
2016	Pengembangan Literasi Informasi untuk Mengatasi Kesenjangan Digital di Kalangan Mahasiswa	Penelitian Fundamental (DRPM Kemenristek-dikti)
2016	Identitas Kultural Anak Muda Penggemar Budaya Populer Global di Era Digital	Hibah RKAT Fakultas (FISIP-Unair)
2017	Pola Produksi-Konsumsi-Sirkulasi Informasi Hoax dan Literasi Kritis di Kalangan Generasi Millennial	Hibah RKAT Fakultas (FISIP-Unair)
2017	Reading for Pleasure Siswa di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan	Hibah RKAT Fakultas (FISIP-Unair)
2017	Literasi Digital dan Literasi Kritis di Kalangan Mahasiswa dalam Penggunaan Blog (tahun ke-1)	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (MenristekDikti)
2018	Literasi Digital dan (Literasi Kritis di Kalangan Mahasiswa dalam Penggunaan Blog (tahun ke-2)	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (MenristekDikti)
2018	Dampak Jejaring Sosial Daring (<i>Online Social Networking</i>) terhadap Partisipasi Politik Daring (<i>Online Political Participation</i>) dan Kesenjangan Digital di Kalangan <i>Digital Natives</i> .	Hibah RKAT Fakultas (FISIP-Unair)
2018	Radikalisme mahasiswa PTN	Tahir Foundation
2019	Perilaku Mengakses Pornografi Internet dan Pleasure Reading Berbasis Digital: Pengaruh Habitus di Kalangan Remaja Urban	Penelitian Unggulan Fakultas (FISIP-Unair)
2019	Dampak Sosial Penggunaan Gawai (Mobile Phones) di Kalangan Anak-anak serta Keterlibatan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Literasi Digital (I)	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (MenristekDikti)
2020	Dampak Sosial Penggunaan Gawai (Mobile Phones) di Kalangan Anak-anak serta Keterlibatan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Literasi Digital (II)	Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (MenristekDikti)
2020	Dampak literasi kritis terhadap kepercayaan dan penyebaran berita bohong (fake news) di era pasca kebenaran (post-truth) dalam perspektif sosio-kultural	Penelitian Unggulan Fakultas (FISIP Unair)

Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
2020	Pola akses informasi dan literasi informasi tentang Covid-19 di kalangan masyarakat urban	Riset Mandat Khusus Covid-19 Universitas Airlangga
2021	Konstruksi dan Kontestasi Identitas Digital dalam Pengunggahan Status WhatsApp di Kalangan Generasi Z	PDUPT Kemenristekdikbud
2022	Potensi Cybercondria dan Literasi Kesehatan dalam Perilaku Pencarian informasi di kalangan Penyintas Covid-19	Penelitian Unggulan Fakultas (PUF)
2022	Indeks Gemar Membaca Provinsi Jatim	Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jatim
2022	Talenta Digital Sebagai Modal Digital di Kalangan Pengangguran Terdidik dalam Memenuhi Kebutuhan Pasar Kerja di Era Revolusi Industri 4.0	Penelitian Dasar Kompetitif Nasional

Pengabdian kepada Masyarakat:

Tahun	Judul Pengabdian
2011	Pembicara dalam Seminar dan <i>Workshop</i> “Membangun Perpustakaan Sekolah Berbasis Teknologi Informasi yang Mudah, Praktis dan Berdaya Guna” Perpustakaan Muhammadiyah Sidoarjo
2011	Tim Penilai Naskah Lomba TBM dalam Jambore PTK-PNF Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
2012	Pembicara dalam Pelatihan Peningkatan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur
2012	Narasumber dalam Pelatihan Petugas Peprpustakaann Desa/ Kelurahan, Sekolah dan Khusus se Kabupaten Sidoarjo, Materi: Peran Perpustakaan sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca dan Pemberdayaan Masyarakat
2013	Sosialisasi Pengelolaan Arsip Berbasis Eco di Unit Tata Usaha dan Kearsipan ITS Surabaya
2014	Peningkatan Minat Baca Melalui Pelatihan Membuat Alat Peraga <i>Story Telling</i> untuk Guru PAUD

Tahun	Judul Pengabdian
2015	Pelatihan Pengembangan Literasi Melalui Strategi Sumber Bacaan untuk Anak
2016	Pelatihan Pengelolaan Informasi Desa Berbasis Web
2016	Pelatihan Pengelolaan Sistem Monitoring Informasi Desa
2017	Strategi Peningkatan Literasi di Kalangan Siswa
2017	Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Dasar
2018	Revitalisasi Guru Pustakawan dalam Pengembangan Literasi Siswa di Kabupaten Tuban
2019	Strategi Peningkatan Literasi Masyarakat melalui Program Pendampingan Taman Bacaan Masyarakat di Kel, Karang Menjangan Kec. Gubeng Surabaya, Jawa Timur
2020	Pelatihan Teknis Pengelola Perpustakaan Desa di Desa Pesing, Kec Purwoasri, Kediri, Jawa Timur
2021	Pengembangan Layanan Perpustakaan Desa Binaan untuk Meningkatkan Literasi Masyarakat Di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Artikel Ilmiah Populer:

Tahun	Judul Artikel	Nama Surat Kabar
1994	Menumbuhkan Budaya Membaca Pada Anak	Surabaya Post, 21 Juli 1994
1994	Merebaknya Pelecehan Seksual	Republika, 20 Desember 1994
1995	Buku yang Disukai dan Intensitas Anak Meminjam Bacaan	Surya, 16 Desember 1995
1995	Masa Depan Pustakawan dan Perpustakaan	Suara Pembaharuan, 27 Mei 1995
1995	Menyambut Bulan Buku Nasional Mei 1995: Bagaimana menumbuhkan Minat baca Siswa di Sekolah?	Surya, 13 Mei 1995
1995	Pencanangan Hari Kunjung Perpustakaan, Kok Loyo?	Surya, 28 September 1995
1997	Televisi dan Kebiasaan Membaca Anak	Surya, 26 April 1997
2000	Buku Bacaan Anak Bertumpuk, Minat Baca Tetap Rendah	Surya, 2 Desember 2000

Tahun	Judul Artikel	Nama Surat Kabar
2001	Tender Fiktif Pengadaan Buku Siswa	Surabaya Post, 17 Maret 2001
2001	Kepedulian Membangun Kebiasaan Budaya Membaca Makin Tumpul	Surabaya Post, 22 Mei 2001
2001	Menyambut Kurikulum Baru 2001	Koran Tempo, 4 Juli 2001
2001	Membangun Kebiasaan Membaca Sejak Dini	Surabaya Post, 20 Januari 2001
2001	Demam Teletubbies Melanda Anak Kita	Kompas, 9 Juli 2001
2002	Implementasi Program Life Skills	Koran Tempo, 30 Januari 2002
2006	Desakralisasi Perpustakaan dan Ezzart Membaca	Jawa Pos, 20 Februari 2006
2007	Ironi Perpustakaan Sekolah di Surabaya	Jawa Pos, 18 Desember 2007
2008	Membangun Sudut Baca di Metropolitan	Jawa Pos, 7 April 2008
2010	Mencari Daya Tarik Taman Bacaan Di Mal	Jawa Pos, Senin 14 Juni 2010
2011	Waspada! Munculnya Now Generation	Jawa Pos, 18 Mei 2011
2014	Netizen Minus Literasi di Ruang Publik	Jawa Pos, 3 Nopember 2014
2015	Netizen di Tengah Kepungan Kabar HOAX	Jawa Pos, 29 Juni 2015
2015	Perlawanan <i>Netizen</i> di Ruang Publik	Jawa Pos, 18 Agustus 2015
2015	Ancaman Kejahatan di Era Digital	Geotimes, 18 Nopember 2015
2016	<i>Hater</i> di Ruang Publik	Jawa Pos, 10 Pebruari 2016
2016	<i>Zetizen</i> , Freedom, dan Sikap kritis	Jawa Pos, 11 Maret 2016
2016	Perpustakaan Banyak, Literasi Rendah	Jawa Pos, 14 April 2016
2016	AADC 2 dan Antusiasme Penggemar Budaya Populer	Geotimes, 17 Mei 2016
2016	Viral Medsos dan Kepedulian Netizen	Jawa Pos, 22 Agustus 2016
2016	Kerusuhan, Media Sosial, dan Literasi Masyarakat	Jawa Pos, 3 Agustus 2016
2016	Melawan Berita Hoax	Jawa Pos, 22 Nopember 2016
2016	Media Sosial, Provokasi dan Literasi Masyarakat	Republika, 30 Nopember 2016
2016	UNBK dan Problem Kesenjangan Digital	Jawa Pos, 16 Desember 2016

Tahun	Judul Artikel	Nama Surat Kabar
2017	Gerakan Melawan Berita Hoax	Media Indonesia, 12 Januari 2017
2017	Uang Kuliah Mahal dan McDonalikasi PTN	Jawa Pos, 26 Januari 2017
2017	Kinerja dan Kultur Akademik Guru Besar	Koran Sindo, 01 Maret 2017
2017	Menghina Presiden di Dunia Maya	Jawa Pos, 15 Maret 2017
2017	Narkoba Selebriti, dan Perilaku Imitatif Penggemar	Jawa Pos, 31 Maret 2017
2017	Merekonstruksi Subkultur-Narasi Humanis	JawaPos, 22 Mei 2017
2017	Ancaman Peretasan Massal dan Masalah Kesenjangan Digital	Media Indonesia, 19 September 2017
2017	Fatwa Haram bagi Pengguna MedSos	JawaPos, 7 Juni 2017
2017	Gerombolan Bermotor: Menyiasati Subkultur	Kompas, 11 Juli 2017
2017	Penanganan Korban Bencana	Republika,
2017	Prosumer dan Sirkulasi Hoax	Jawa Pos, 04 September 2017
2017	Komodifikasi Hoax	Kompas, 29 Agustus 2017
2017	Ello, Tora, dan Artis Pecandu Narkoba	Jawa Pos,
2017	Tuntutan Konsumen di Era Digital	Jawa Pos, 30 Oktober 2017
2018	Mau apa dengan Badan Siber	Geo Times, 11 Januari 2018
2018	Perdagangan Daring di Era Kapitalisme Informasional	Kompas, 12 Januari 2018
2018	Penyebaran Isu Provokatif	Kompas, 12 Maret 2018
2018	Skandal Facebook di Era Kapitalisme Informasional	Media Indonesia, 28 Maret 2018
2018	Darurat Miras Oplosan	Kompas, 20 April 2018
2018	Kejahatan Siber Mengancam	Republika, 27 Maret 2018
2018	Menghadang Radikalisme di Medsos	Kompas, 20 Juni 2018
2018	Gerombolan “Klithih” Korban Labelling	Kedaulatan Rakyat, 20 Juni 2018
2018	Waspada Bahaya Gadget bagi Anak-anak	Jawa Pos, 6 Agustus 2018

Tahun	Judul Artikel	Nama Surat Kabar
2018	Mahasiswa Milenial	Kompas, 01 September 2018
2018	Peran Literasi Kritis Menghadapi Ancaman Disintegrasi Bangsa	Media Indonesia, 08 September 2018
2018	Di balik Vandalisme	Republika, 25 September 2018
2018	Hoaks dan Demokrasi yang Tercederai	Media Indonesia, 24 Oktober 2018
2018	<i>Hoax</i> , <i>Buzzer</i> , dan Komodifikasi Informasi	Jawa Pos, 5 Nopember 2018
2018	Meringkus Penebar <i>Hoax</i>	Republika, 5 Nopember 2018
2018	Mimpi dan Pernikahan Supermewah	Jawa Pos, 15 Desember 2018
2019	Kampanye Hitam di Medsos	Republika, 2 Maret 2019
2019	Eskalasi Hoaks Menjelang Pemilu	Media Indonesia, 26 Maret 2019
2019	Mewaspadaai Bahaya Gim	Republika, 29 Maret 2019
2019	Konten Negatif Medsos	Republika, 27 Mei 2019
2019	Akun radikal dan Mekanisme Self-help Warganet	Jawa Pos, 11 Juni 2019
2019	Ekonomi Retail Berguguran	Republika 27 Juni 2019
2019	Mewaspadaai Darurat Pornografi	Koran Republika 5 September 2019
2019	Dari Kognisi ke Literasi	Republika, 14 Desember 2019
2020	Kebijakan Kampus Merdeka	Republika, 17 Januari 2020
2020	Kekerasan, Media dan Simulakra	Koran Republika, 12 Maret 2020
2020	Remaja Pelaku Pembunuhan, Pengaruh Habitus Kekerasan di Era Digital	Media Indonesia, 14 Maret 2020
2020	Hoaks Korona	Kedaulatan Rakyat 19 Maret 2020
2020	Penolakan Jenazah Pasien Covid-19. Imbas Hoaks dan Hyper Reality	Media Indonesia , 9 April 2020
2020	Larangan Mudik	Republika, Kamis 23 April 2020
2020	Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19	Media Indonesia, 5 Mei 2020

Tahun	Judul Artikel	Nama Surat Kabar
2020	Kenormalan Baru: Menakar Literasi Digital Siswa	Media Indonesia, 6 Juni 2020
2020	Cyberporn Ancam Anak	Republika, 21 Juli 2020
2020	Tantangan Kuliah Daring sebagai Next Normal	Media Indonesia, 30 Juli 2020
2020	Membangun Literasi Kritis Menolak Disinformasi	Media Indonesia, 15 Oktober 2020
2020	Pornografi di Medsos yang Makin Meresahkan	JawaPos, 19 Nopember 2020
2021	Ekonomi Digital Pasca Vaksin-19	Media Indonesia, 27 Januari 2021
2021	Kapolri dan Kejahatan Siber	Kedaulatan Rakyat, 28 Jan 2021
2021	Literasi dan PPKM Mikro	Republika, 16 Pebruari 2021
2021	Ancaman Nomofobia	Republika, 23 Maret 2021
2021	Mudik Virtual	Kedaulatan Rakyat 31 Maret 2021
2021	Milenial Rawan Terjerumus Radikalisme	Media Indonesia, 6 April 2021
2021	Mudik Awal VS Mudik Virtual, Merekonstruksi Gaya Hidup	Media Indonesia, Kamis 22 April 2021
2021	Mewaspada Efek Samping Transformasi Digital	Kompas Online, Kamis 22 April 2021
2021	Mewaspada Janji Manis Ekonomi Digital	Jawa Pos Rabu 5 Mei 2021
2021	Kebocoran Data Masyarakat	Republika. Kamis 27 Mei 2021
2021	Selebriti dan Narkoba	Kedaulatan Rakyat, 15 Juni 2021
2021	BTS Meal dan Ulah Fan Industri Budaya Populer	Media Indonesia, Rabu 16 Juni 2021
2021	Menyikapi Hoaks Seputar Covid-19	Kompas 28 Juli 2021
2021	UMKM Gulung Tikar. Digitalisasi Solusinya?	Media Indonesia, 27 Agustus 2021
2021	Mahasiswa Digital	Kedaulatan Rakyat, 4 September 2021

Tahun	Judul Artikel	Nama Surat Kabar
2021	Dedikasi Peneliti	Kedaulatan rakyat, 21 September 2021
2021	Medsos dan Kontrol	Kedaulatan Rakyat, 4 Nopember 2021
2021	NFT di Era Digital	Kedaulatan Rakyat, 20 Januari 2022
2022	Talenta Digital	Kompas, 24 Januari 2022
2022	Psikotropika dan Juggernaut Modernitas di Era Masyarakat Digital	Media Indonesia, 14 Juni 2022
2022	Bisnis Startup Meredup	Republika, 17 Juni 2022
2022	Paradoks Masyarakat Digital	Kompas, 23 Juni 2022
2022	Bisnis Digital di Era Kapitalisme Informasional	Kontan, 25 Juni 2022
2022	Literasi Kritis Prosumer di Era Digital	Jawa Pos, 28 Juni 2022

Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation):

No.	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	International Post-Graduate Conference on Media And Communication 2017	Blogs, Empowerment And Urgency of Digital Literacies And Critical Literacy Among University Students	13 Nopember 2017, Surabaya
2.	International Post-Graduate Conference on Media and Communication 2017	A Strategy for Competitive Broadcasting - Radio Community Networking in Tulungagung, Indonesia	Nopember 2017, Surabaya
3.	International Post-Graduate Conference on Media and Communication 2017	Blogs, Empowerment and the Urgensi of Developing Digital Literacy and Critical Literacy among University Students	13 Nopember 2017

No.	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
4.	Call of Paper Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2018	Popularitas Blog Sebagai Sumber Informasi . Suatu Tantangan Bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi	6 September 2018, Universitas Brawijaya, Malang
5.	3 rd Asia International Multidiciplinary Conference 2019	Being Power and Powerless: Dynamics on Indonesia Women's Minister	30 April – 3 Mei 2019, Universiti Teknologi Malaysia (UTM) Johor Malaysia
6.	5 th International Conference on Urban Studies	YouTubers as micro-celebrties and new idols among iGeneration	25 Oktober 2019
7. 3	3 rd International Conference Of Library, Archives, And Information Sciences (ICOLAIS)	Children and WharsApp Group as Digital Heterotopia: From Digital Information Resource to Digital Leisure	19 Oktober 2020
8.	Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication 3	The Implementation of Prophetic Values to Maintain Journalist Professionalism	20 Oktober 2021

Reviewer Jurnal Internasional:

Nama jurnal internasional	Periode Waktu
<i>Journal of Consumer Culture</i> (terindex Scopus Q1)	Juni – Juli 2018 Oktober – Nopember 2018 April-Mei 2019 Pebruari – Maret 2021 Mei – Juni 2021 Maret – April 2022 Juni – Juli 2022
<i>Humanities & Social Sciences Reviews</i>	Agustus 2020
<i>Library Philosophy and Practice</i> (terindex Scopus Q3)	Pebruari 2021 Juni 2022